

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia saat ini mengalami ketidakmerataan baik sektor wilayah maupun kepemilikan faktor produksi yang ada telah banyak menimbulkan permasalahan yang serius. Dalam perkembangannya, pembangunan ekonomi hanya terpusat di wilayah kota yang mengakibatkan kota berkembang sedemikian pesatnya. Hal ini menimbulkan ketimpangan pembangunan dari aspek wilayah, dimana sebagian wilayah mengalami kemajuan dan sebagian wilayah lain masih tertinggal. Pembangunan yang terjadi selama ini hanya bisa menyentuh sebagian rakyat Indonesia, terutama kota-kota besar yang mengalami perkembangan pembangunan yang pesat.

Ketimpangan pembangunan yang hanya berpusat di kota tersebut akhirnya menimbulkan urbanisasi / arus penduduk dari desa ke kota dan penduduk menjadi terkonsentrasi di pusat-pusat kegiatan ekonomi, seperti daerah industri, jasa-jasa, dan perdagangan skala besar. Salah satu kota tersebut ialah wilayah Surabaya.

Surabaya merupakan salah satu contoh kemajuan yang seringkali menjadi acuan dalam pembangunan berbagai daerah. Banyaknya pembangunan tersebut mengakibatkan banyak terjadi arus urbanisasi. Ketertarikan warga yang berpindah dari desa ke kota menganggap bahwa di Surabaya, kehidupan mereka akan menjadi lebih baik lagi. Namun sayangnya keinginan dari para urban tersebut

tidak semuanya terakumulasi. Hanya para urban yang memiliki keterampilan dan pengetahuan saja yang bisa merubah hidupnya menjadi lebih baik. Sedangkan bagi para urban yang tidak memiliki keterampilan khusus, mereka tidak bisa mencapai itu.

Kota metropolitan seperti Surabaya yang diharapkan mampu merubah kehidupan para urban menjadi lebih baik lagi ternyata tidak sepenuhnya bisa meningkatkan kehidupan masyarakat. Pembangunan kota yang tidak diimbangi dengan lapangan kerja juga merupakan faktor yang tidak mendukung keinginan para urban untuk berubah. Adanya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan jumlah lapangan pekerjaan juga mengakibatkan jumlah kemiskinan di wilayah Surabaya semakin meningkat.

Di era globalisasi seperti sekarang ini kemiskinan masih menjadi isu sentral di Indonesia, meskipun kemiskinan pernah menurun drastis pada kurun waktu 1976-1996 dari 40,1 % menjadi 11,3% dari total keseluruhan penduduk Indonesia, orang miskin meningkat kembali pada tahun 1996-1999 dari 11,3% penduduk miskin menjadi 24,2%.¹ Masalah kemiskinan pada saat ini dilihat sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi kapital dan produk-produk teknologi modern tanpa memandang jumlah lapangan pekerjaan yang bisa dijangkau oleh masyarakat. Hanya kelompok kaya yang memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus saja yang dapat memanfaatkan keuntungan

¹Abu Huraeroh, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*,(Bandung: Humaniora, 2008) hal 167

dari pembangunan yang selama ini dijalankan.² Sedangkan orang miskin yang tidak memiliki keterampilan khusus tidak bisa memanfaatkan keuntungan dari pembangunan tersebut.

Sehingga tidak heran banyak warga yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, lebih-lebih bagi para migran yang tidak memiliki keterampilan khusus. Warga yang tidak memiliki keterampilan khusus inilah melakukan berbagai pekerjaan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga terkadang mereka tidak berfikir pekerjaan tersebut layak dikerjakan atau tidak, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Arus urbanisasi yang terus meningkat terbukti dengan banyaknya para pedagang kaki lima (PKL), permukiman kumuh, gelandangan, pengemis, tuna wisma, anak jalanan, pekerja seks komersial (PSK) dan lain-lain sebagainya yang menyebabkan semakin banyaknya permasalahan yang ada di kota. Sehingga tidak heran jika banyak bangunan-bangunan illegal yang berdiri disekitar bantaran kali, kolong jembatan, tempat-tempat kosong yang tersembunyi, ditepi-tepi jalan dan gang, serambi toko, gerbong kereta api dan di bawah kolong jembatan.³ Permukiman liar yang merajalela merupakan akibat dari lapangan pekerjaan yang relatif terbatas dari penyediaan kota Surabaya.

² Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal 128

³ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)hal 179

Seperti contoh masalah lainnya yang terjadi sebagai dampak arus urbanisasi yang meningkat ialah fenomena anak jalanan yang berada di wilayah Surabaya. Kebanyakan warga yang melakukan urbanisasi tidak memiliki keterampilan khusus akhirnya membawa mereka memilih terjun di sektor informal agar bisa bertahan hidup di kota. Namun tidak semua para urban bisa memasuki sektor ini. Untuk bertahan hidup di kota akhirnya mereka menjadi pekerja jalanan, baik untuk mengamen, membersihkan kaca, mengemis dan lain sebagainya. Dengan melakukan hal demikian maka hidup mereka akan bisa berlangsung walaupun tergantung dengan keadaan jalanan.

Fenomena anak jalanan ini tidak memandang umur, banyak anak-anak yang berkeliaran di jalan baik disebabkan karena keinginan sendiri, tuntutan ekonomi keluarga mereka atau hanya sekedar iseng dan mengikuti ajakan teman. Pernyataan tersebut diperkuat bahwa Indonesia juga termasuk negara yang memprihatinkan dengan sejumlah kenyataan yang dialami oleh anak yang tersebar di wilayah pedesaan dan perkotaan. Ada yang menjadi pengemis jalanan, pengasong dan pengamen, pemulung, buruh di pabrik-pabrik industri, anak bekerja di lautan, pembantu rumah tangga yang tereksplorasi dan lain sebagainya.⁴

Jumlah anak terlantar menurut Badan Pusat Statistik di Jawa Timur pada tahun 2009 terdata 892 dan pada tahun 2010 terdata anak terlantar sejumlah 573

⁴ Maskun Iskandar dan Atmakusumah, *Anak Jalanan dilecehkan anak gedongan dimesinkan*, (Jakarta: Lembaga Pers Dr. Soetomo (LPDS), 2000) hal 48

anak.⁵ Dalam pendataan tersebut tidak ada kespesifik anak jalanan, mengingat anak terlantar cakupannya lebih luas. Data yang khusus anak jalanan hanya dimiliki oleh Dinas Sosial atau lembaga yang menangani anak jalanan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan dari tahun 2009 menuju ke tahun 2010 terdapat penurunan jumlah anak jalanan sebanyak 5 anak.⁶ Penurunan yang relatif sangat minim ini disebabkan karena faktor keluarga dari anak jalanan yang kurang berperan dalam perkembangan anak jalanan itu. Adanya fenomena anak jalanan tidak luput dari peran keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, jika mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya maka bisa ditebak bahwa mereka juga akan menyuruh anak mereka membantu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Oleh karena itulah pemerintah Indonesia membuat beberapa peraturan dan perundang-undangan yang berkenaan dengan permasalahan anak jalanan. Seperti UUD'45 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, serta pasal 34 yang berbunyi bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.

Selain kebijakan yang bersifat jangka panjang, pemerintah juga melakukan tindakan khusus untuk sejumlah masalah masalah anak. Tindakan

⁵ Banyaknya Yatim Piatu, Anak Terlantar dan Jompo dalam “*Surabaya dalam Angka Surabaya in Figures 2011*”, Badan Pusat Statistik Surabaya, hal. 210

⁶ Data Dinas Sosial Surabaya, dalam <http://digilib.its.ac.id/publicITS-Undergraduate-16284-1309105017-Chapter1.pdf> diakses pada tanggal 23 April 2012

yang bertujuan untuk mengembalikan hak anak-anak yang mulai tercabut dari alam pertumbuhan dan perkembangannya yang wajar. Anak-anak tersebut antara lain : Anak-anak yang bekerja di jalanan dalam berbagai bentuk, seperti pedagang asongan, pengamen, pengemis, dan yang bahkan hanya menggelandang; Anak-anak yang bekerja di pabrik-pabrik industri; Anak-anak yang terjebak di dalam dunia pelacuran (dilacurkan) atau terperangkap ke dalam jaringan seks komersial anak-anak (umumnya konsumsi orang dewasa); Anak-anak yang terperangkap bekerja di laut (anak jermal); Anak-anak yang diperdagangkan secara terselubung oleh sejumlah jaringan perdagangan anak yang sebagian berkategori kriminal; Pembantu rumah tangga yang teraniaya dan tereksploitasi dan tak terlihat oleh publik.⁷

Meskipun sudah terdapat Undang-Undang dan peraturan serta banyaknya lembaga yang berkenaan dengan permasalahan anak jalanan, masalah anak jalanan tetaplah masih ada. Mengingat jumlah anak jalanan di kota-kota besar dengan mudah dapat diperhatikan dengan jelas sebab terus tumbuh dan berkembang.

Salah satu lembaga yang menangani masalah anak jalanan di wilayah Surabaya ialah tenaga penyayang umat yang biasanya disingkat dengan istilah TPU dari Yayasan Sumber Pendidikan Mental Agama Allah yang berpusat di wilayah Lamongan. Para TPU dari Yayasan SPMAA sangatlah banyak dan menyebar diseluruh Indonesia. Sehingga tidak heran jika *shelter* atau dalam

⁷ Maskun Iskandar dan Atmakusumah, *Anak Jalanan dilecehkan...* hal 58-59

bahasa indonesianya bermakna rumah singgah dari cabang Yayasan SPMAA Lamongan sangatlah banyak. Dalam konteks penelitian ini salah satu lembaga yang menangani permasalahan anak jalanan di wilayah Surabaya ialah Yayasan SPMAA Surabaya yang berlokasi di wilayah Rusunawa Rungkut Wonorejo Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanganan dan pendampingan yang dilakukan oleh tenaga penyayang umat (TPU) Yayasan SPMAA Surabaya dalam menangani permasalahan anak jalanan?
2. Bagaimanakah tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh TPU yayasan SPMAA Surabaya dalam penanganan anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi penanganan dan pendampingan yang dilakukan oleh tenaga penyayang umat (TPU) Yayasan SPMAA Surabaya dalam menangani permasalahan anak jalanan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh tenaga penyayang umat (TPU) Yayasan SPMAA Surabaya dalam penanganan permasalahan anak jalanan.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kerangka Teoritik

1. Pendampingan Sosial

a. Pengertian Pendampingan Sosial

Pendamping sosial merupakan istilah lain dari seorang pekerja sosial. Pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah fungsi sosial yaitu kemampuan seseorang untuk menjalankan peranannya sesuai dengan tuntutan lingkungan.⁸ Menurut Adi Fahrudin menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan peranannya.⁹

Anak jalanan, *trafficking* dan anak terlantar merupakan salah satu masalah sosial yang dialami oleh warga Indonesia dalam kurung waktu ini. Karena masalah ini merupakan masalah sosial maka dalam penanganannya harus diselesaikan secara sosial juga, baik dari pihak pemerintah, masyarakat maupun pihak swasta. Dalam program penanganan anak jalanan maka diperlukan seorang pekerja sosial. Pekerja sosial inilah yang disebut dengan

⁸ Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994),hal.11.

⁹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2009)hal 155

pendamping, dalam istilah pemberdayaan masyarakat disebutkan sebagai pendamping sosial. Menurut Charles Zastrow yang dikutip oleh Misbakhul Ulum mengatakan bahwa pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰ Dalam konferensi Dunia di Montreal, Kanada, Juli tahun 2000, *Internasional Federation of Social Workers (IFSW)* mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik atau situasi dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.¹¹

Sedangkan pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan yang dikutip oleh Sumarnonugroho menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu bidang yang melibatkan interaksi-interaksi diantara orang dengan lingkungan sosial mereka yang mempergunakan kemampuan orang untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka, mengatasi penderitaan, dan mewujudkan aspirasi-aspirasi serta nilai-nilai mereka.¹²

¹⁰Misbahul Ulum dkk, *Model-Model kesejahteraan Sosial Islam: Perspektif Normatif Filosofis dan Praktis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007) hal. 36

¹¹ Ibid. hal. 37

¹²Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984) hal 96

Intinya seorang pekerja sosial ialah memberfungsikan peranan seseorang atau kebefungsian sosial itu. Keberfungsian sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya.¹³ Oleh karena itu usaha-usaha untuk memberikan pelayanan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung juga diarahkan untuk membantu individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya.

Di kalangan masyarakat Indonesia istilah pekerjaan sosial terkenal dengan istilah sosiawan. Istilah sosiawan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia istilah sosiawan mempunyai pengertian orang yang bekerja untuk kepentingan masyarakat. Pekerjaan yang dilakukan atas dasar sukarela dan tidak mengharapkan keuntungan secara ekonomik. Istilah lain dari sosiawan ialah dermawan yang memiliki arti orang yang menyumbangkan sebagian yang dimiliki baik itu materi atau keterampilan yang ia miliki untuk kepentingan umum atau kegiatan sosial. Istilah-istilah lainnya ialah tenaga sukarela (*volunteer*).¹⁴

Dari definisi pekerjaan sosial atau pendamping sosial di atas maka tugas dari pendamping sosial ialah turut serta dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat dengan menggunakan potensi

¹³Abu Huraerah, *Pengorganisasian...*hal 38

¹⁴Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi...*hal 99

yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Mengingat prinsip utama dari pendampingan sosial yang dikemukakan oleh Payne yang dikutip oleh Edi Suharto yaitu “ *making the best of client’s resources*”.¹⁵ Maka selama memecahkan permasalahan tersebut para pendamping sosial menjadikan klien atau objek itu sebagai sesuatu yang memiliki potensi dan kekuatan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Menurut Thelma Lee Mendoza yang dikutip oleh Edi Suharto secara umum terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya:¹⁶

- 1) *Personal inadequancies or sometimes pathologies which may make it difficult for man to cope with the demands of his environment;* (Ketidakmampuan individu atau kadangkala patologi yang membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan lingkungannya);
- 2) *situational inadequancies and other conditions which are beyond man’s coping capacities; and* (Ketidakmampuan situasional atau lingkungan dan kondisi lainnya yang berada di bawah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri);
- 3) *both personal and situational inadequacies.* (Ketidakmampuan atau ketidaklengkapan dari kedua faktor personal dan situasional).

¹⁵Edi Suharto, *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hal. 94.

¹⁶ Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial...* hal 11

Untuk mengatasi masalah-masalah dalam fungsi sosial maka intervensi yang dapat dilakukan adalah:¹⁷

- a) Intervensi yang utama dilakukan melalui individu, dimana melibatkan kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi realitanya (seperti melalui perubahan sikap dan mengajarkan keterampilan pada orang tersebut);
- b) Intervensi yang utama dilakukan melalui situasi atau lingkungannya, dimana meliputi kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada pemodifikasian sifat-sifat dasar dari realita itu sendiri agar dapat masuk dalam rentangan kemampuan berfungsi orang tersebut, seperti melalui peminimalisiran atau pencegahan penyebab timbulnya stress, melalui penyediaan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan; dan
- c) Intervensi yang dilakukan melalui individu dan juga melalui situs lingkungannya.

b. Fungsi Pendampingan Sosial

Tugas dari pendamping sosial itu sendiri terdiri dari 4 fungsi, fungsi itu antara lain, sebagai berikut :¹⁸

1) Pemungkinan atau Fasilitasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Tugas pekerja sosial dalam hal ini meliputi;

¹⁷ Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan...* hal 12

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun masyarakat...* hal 95

menjadi contoh, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun kesepakatan atau *concensus* bersama, serta melakukan manajemen sumber. Program penanganan masalah sosial pada umumnya diberikan kepada anggota masyarakat yang tidak memiliki sumber, baik sumber yang berada di luar lingkungan maupun sumber yang tidak bisa terjangkau. Sumber yang dimaksud ialah sesuatu yang bisa digunakan oleh klien dalam hal pemecahan suatu permasalahan. Terdapat beberapa macam sumber, antara lain :¹⁹

- (a) Sumber Personal : Pengetahuan, motivasi, pengalaman hidup;
- (b) Sumber Interpersonal : Sistem pendukung yang lahir baik dari jaringan pertolongan alamiah maupun interaksi formal dengan orang lain;
- (c) Sumber Sosial : Respon kelembagaan yang mendukung kesejahteraan klien maupun masyarakat pada umumnya.

Tugas dari pekerja sosial dalam hal ini ialah menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah dengan menentukan segala sumber yang sekiranya diperlukan dalam pemecahan klien.

2) Penguatan

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif dalam memberikan masukan dan arahan yang sesuai dengan pengalaman hidupnya dan bertukar pikiran dengan pengalaman masyarakat yang

¹⁹ Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial...* hal 95

didampinginya. Selain itu memberikan kesadaran, menyampaikan informasi dan menyelenggarakan pelatihan juga termasuk tugas dari fungsi penguatan itu sendiri.²⁰

3) Perlindungan

Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya.²¹ Lembaga eksternal ialah lembaga yang memiliki sumber-sumber yang mendukung, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja.

4) Pendukungan

Seorang pendamping sosial dituntut tidak hanya pandai dalam hal mengorganisir masyarakat untuk berubah, namun seorang pendamping sosial dituntut mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan keterampilan dasar seperti, melakukan analisis sosial, menjalin relasi, bernegosiasi dengan sumber-sumber yang sedang diperlukan oleh klien dalam pemecahan masalah tersebut, berkomunikasi, dan lain sebagainya.²²

c. Peran Pendampingan Sosial

Peran seorang pendamping sosial dalam mendampingi masyarakat disini, bukanlah sosok seorang yang menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Namun peran seorang pendamping ialah

²⁰ Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial...*hal. 96.

²¹Edi Suharto, *Membangun masyarakat...*hal 96

²²Ibid. hal 97

mendampingi masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri yang berasal dari alternatif solusi yang didapatkan secara bersama-sama dengan masyarakat. Pilihan alternatif itu disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Untuk menjadi seorang pendamping masyarakat maka akan digunakan beberapa peran dalam pelaksanaannya, terdapat 5 peran seorang pekerja sosial dalam pendampingan sosial, peran-peran tersebut antara lain:²³

1) Fasilitator

Dalam konteks pekerjaan sosial, peranan fasilitator sering disebut dengan pemungkin. Isbandi Rukminto pun mengatakan bahwa sebagai *enabler* seorang pekerja sosial ialah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.²⁴ Fasilitator merupakan orang yang bekerja untuk memfasilitasi klien sehingga permasalahan yang dihadapi oleh seorang klien menjadi semakin mudah. Memfasilitasi berasal dari bahasa Inggris "*facilitation*" yang akar katanya berasal dari bahasa latin "*facilis*" yang mempunyai arti membuat sesuatu menjadi mudah. Sedangkan di dalam *Oxford Dictionary* menyatakan bahwa *facilitation* atau fasilitasi mempunyai

²³ Edi Suharto, *Membangun masyarakat...* hal 98

²⁴ Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial...* hal 26

arti sebagai suatu proses mempermudah sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.²⁵

Fasilitator adalah gambaran atau ciri khas seseorang yang melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, dengan memberikan bantuan yang memakai sistem dan metode tertentu sesuai dengan potensi dan permasalahan sehingga masyarakat bebas dari ketergantungan dan hidup secara adil, sadar hak dan kewajiban dalam proses pengambilan kebijakan pembangunan di lingkungannya.²⁶

Selain itu menurut Barker yang dikutip oleh Misbahul Ulum memberi definisi pemungkin atau fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional.²⁷ Mengingat visi dari seorang pekerja sosial atau pendamping ialah “setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Menurut Parsons, Jorgensen dan Hernandez yang dikutip oleh Misbahul Ulum memberikan kerangka acuan mengenai tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial ialah mendefinisikan keanggotaan atau

²⁵ Agus Afandi dkk, *Modul participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*(Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011),hal. 170

²⁶ M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*(Lamongan: YAPSEM, 2009), hal. 10

²⁷ Misbahul Ulum dkk, *Model-Model Kesejahteraan...* hal. 39.

siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan, mendefinisikan tujuan keterlibatan, mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan-perbedaan, memfasilitasi keterikatan dan kualitas sinergi sebuah sistem, menemukan kesamaan dan perbedaan, memfasilitasi pendidikan, membangun pengetahuan dan keterampilan, memberikan model atau contoh dan memfasilitasi pemecahan masalah bersama; mendorong kegiatan kolektif, mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dipecahkan, memfasilitasi penetapan tujuan, merancang solusi-solusi alternatif, mendorong pelaksanaan tugas, memelihara relasi sistem serta memecahkan konflik.²⁸

Peran dari seorang fasilitator ialah memusatkan perhatian seberapa baik peserta diskusi atau bekerjasama.²⁹ Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa klien dalam suatu kegiatan dapat mengikuti dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam pelatihan tersebut. Dalam suatu pelatihan seorang fasilitator harus bisa menyakinkan bahwa peserta atau klien tersebut bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Oleh karena itu menurut Chambers yang dikutip oleh Agus Afandi memberikan contoh sederhana tentang sikap dan perilaku dari seorang fasilitator ialah;

- (a) Duduk dan dengarkan, amati dan belajarlah.
- (b) Gunakanlah penilaian terbaik anda setiap saat.
- (c) *Unlearn*.
- (d) Bersiaplah untuk tidak mempersiapkan diri.

²⁸ Misbahul Ulum dkk, *Model-Model Kesejahteraan...* hal 99

²⁹ Agus Afandi dkk, *Modul participatory...* hal. 172

- (e) Menerima kesalahan.
- (f) *Rileks*.
- (g) Pindahkan tingkat komando.
- (h) Mereka bisa mengerjakannya.
- (i) Bertanyalah kepada mereka.
- (j) Bersikaplah baik kepada mereka.³⁰

2) Broker

Dalam konteks pendampingan social, peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal.³¹ Broker dalam hal ini berhubungan dengan pasar yang lain, yakni jaringan pelayanan sosial. Pelayanan yang dimaksud dalam broker adalah upaya dalam menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*community services*).³² Selain itu juga terdapat pengertian tugas dari seorang broker ialah menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat, tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut.³³ Dalam melaksanakan peranan sebagai broker terdapat 3 prinsip utama dalam pelaksanaannya, yaitu:³⁴

- (a) Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat

³⁰ Agus Afandi, *Modul participatory*...hal. 178

³¹ Edi Suharto, *Membangun masyarakat*...hal 99

³²Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), hal. 90.

³³ Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial*...hal 27

³⁴ Edi Suharto, *Membangun masyarakat*...hal 99

- (b) Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten
- (c) Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

Selain terdapat prinsip utama dalam melaksanakan peranan sebagai broker, seorang broker harus memiliki dua pengetahuan dan keterampilan yaitu.³⁵

- (a) Pengetahuan dan keterampilan melakukan asesmen kebutuhan masyarakat (*community needs assessment*).
- (b) Pengetahuan dan keterampilan membangun kerja sama dan jaringan antar organisasi.

3) Mediator

Peran mediator yang dimaksud ini adalah seorang pihak ketiga dari suatu perdebatan. Seperti yang dikemukakan oleh Lee dan Swenson yang dikutip oleh Edi Suharto yang memberikan contoh bahwa pekerja sosial dapat memerankan sebagai fungsi kekuatan ketiga untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya.³⁶

³⁵ Ibid. Hal 100

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...* 101

Menurut Compton dan Galaway yang dikutip oleh Edi Suharto memberikan beberapa teknik dan keterampilan yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator:³⁷

- a) Mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik
- b) Membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain
- c) Membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama
- d) Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang dan kalah
- e) Berupaya untuk melokalisir konflik ke dalam isu, waktu, dan tempat yang spesifik,dll

Terdapat beberapa tehnik dan keterampilan di atas pada hakekatnya hanyalah untuk mencapai “solusi menang-menang” (*win-win solution*). Solusi menang-menang yang dimaksud ialah tidak ada yang salah dan tidak ada yang kalah namun mencapai suatu tujuan yang sama-sama tidak ada yang dirugikan satu sama lainnya.

4) Pembela

Peran pembelaan dibagi menjadi dua, yaitu advokasi kasus (*case advocacy*) yang mempunyai arti dalam melakukan pembelaan, pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual dan advokasi

³⁷ Ibid. hal. 102

kausal (*cause advocacy*) yang memiliki arti seorang pekerja sosial melakukan pembelaan terhadap sekelompok anggota masyarakat.

Menurut Rothblatt yang dikutip oleh Edi Suharto memberikan beberapa model yang dapat dilakukan oleh seorang pembela dalam proses pendampingan sosial :³⁸

- a) Keterbukaan : membiarkan berbagai pandangan untuk didengar.
- b) Perwakilan luas : mewakili semua pelaku yang mempunyai kepentingan bersama dalam membuat suatu keputusan.
- c) Keadilan : memperjuangkan kesetaraan dan kesamaan sehingga posisi berbeda dapat diketahui untuk dijadikan suatu pertimbangan.
- d) Pengurangan permusuhan : mengembangkan sebuah keputusan yang mampu mengurangi permusuhan dan keterasingan.
- e) Informasi : menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen dan analisis, dll.

5) Pelindung

Salah satu tugas dari seorang *social worker* ialah melindungi orang-orang yang lemah dan rentan. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut kekuasaan, pengaruh,

³⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...* hal 102.

otoritas, dan pengawasan sosial. Tugas dari seorang pelindung dalam proses pendampingan sosial ialah ;³⁹

- a) Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama.
- b) Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan.
- c) Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional praktek pekerjaan sosial.

d. Strategi Pendampingan Sosial

Menurut Edi Suharto terdapat 2 strategi dalam proses pendampingan sosial, yaitu :⁴⁰

- 1) Advokasi atau pembelaan masyarakat merupakan bentuk keberpihakan terhadap kehidupan masyarakat yang dilakukan dengan melalui tindakan politis yang dilakukan secara terorganisir untuk mentransformasikan hubungan-hubungan kekuasaan yang tujuannya untuk merubah suatu kebijakan tertentu.
- 2) Pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan keterampilan keluarga dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

³⁹ Edi Suharto, *Membangun masyarakat...* hal 103

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...* hal. 103

Dalam melakukan proses advokasi atau pelatihan dalam penanganan masalah sosial tersebut maka terdapat 5 aspek penting yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan kedua proses tersebut antara lain:⁴¹

- (a) Motivasi. Masyarakat didorong agar dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga Negara dan anggota masyarakat.
- (b) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan
- (c) Manajemen diri
- (d) Mobilisasi sumber yaitu menghimpun sumber-sumber yang ada menjadi suatu modal sosial
- (e) Pembangunan dan pengembangan jaringan

2. Kesejahteraan Anak Jalanan

a. Pengertian kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau suatu kegiatan yang terorganisir oleh lembaga pemerintah ataupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi dan memberikan kontribusi pemecahan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Selain itu pengertian kesejahteraan sosial juga merujuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi

⁴¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...* hal. 104

kelompok masyarakat, terutama bagi kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*).⁴²

Menurut Gertrude Wilson yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi menyatakan “*Social welfare is an organized concern of all people for all people*” yang mempunyai arti kesejahteraan sosial merupakan perhatian yang terorganisir dari semua orang untuk semua orang.⁴³ Sedangkan menurut Walter Friedlander yang dikutip oleh Isbandi Rukminto mengatakan “*Social welfare is the organized system of social service and institutions, designed to aid individuals and group to attain satisfying standars of life ang health*” yang mempunyai arti kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari institusi dan pelayanan sosial yang dirancang untuk membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan.⁴⁴ Sedangkan kesejahteraan sosial menurut M. Fardhil Nurdin ialah suatu bentuk kegiatan yang meliputi segala bentuk intervensi sosial, terutama ditujukan untuk meningkatkan kebahagiaan atau kesejahteraan individu, kelompok, maupun masyarakat sebagai keseluruhan.⁴⁵

Pengertian kesejahteraan sosial tersebut diperkuat oleh pendapat Dunham seorang guru besar “*Community Organization*” dari School of Social

⁴² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...* hal.1-3

⁴³ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan...* hal. 3

⁴⁴ Ibid. hal. 4

⁴⁵ M.Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, (Bandung:Angkasa, 1990) hal

Work, University of Michigan yang dikutip oleh T Sumarnonugroho, menjelaskan pengertian kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial.

Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.⁴⁶

Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup 3 konsepsi, yaitu :⁴⁷

- 1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniyah, rohaniyah dan sosial.
- 2) Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- 3) Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai suatu keadaan sejahtera.

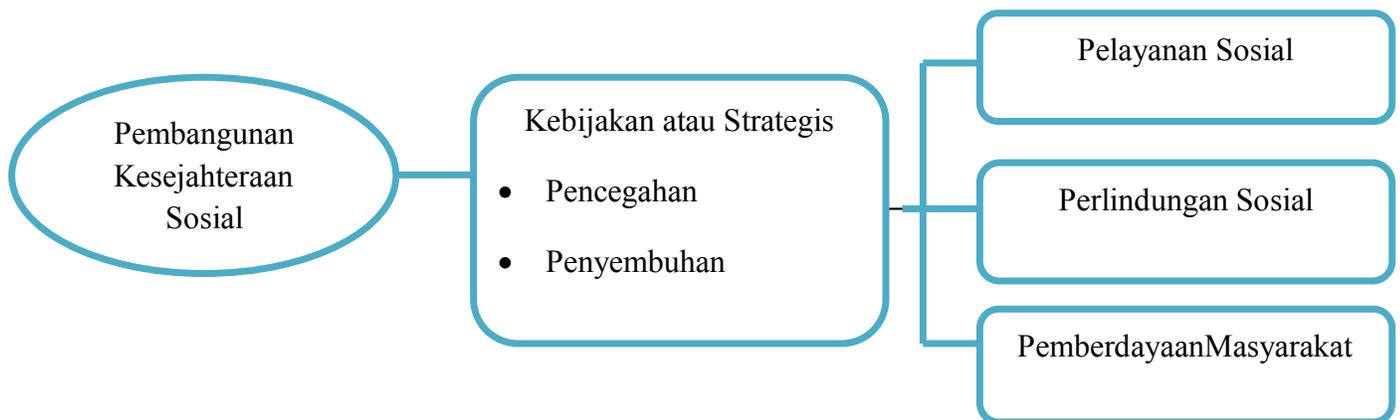
Untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial maka haruslah diperlukan suatu upaya, upaya tersebut ialah dengan pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan terarah yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan

⁴⁶Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi...* hal 28-29

⁴⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...* hal. 2

pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial.⁴⁸

Pembangunan kesejahteraan sosial akan tergambarkan oleh bagan di bawah ini.⁴⁹



Bagan 1

Fokus Pembangunan Kesejahteraan Sosial

Untuk melakukan fokus pembangunan kesejahteraan sosial di atas maka diperlukan suatu pendekatan dalam menuju kesuksesan pembangunan tersebut, pendekatan yang dilakukan antara lain :⁵⁰

(a) Pendekatan Residual

Pendekatan yang menyatakan bahwa pelayanan sosial baru perlu diberikan apabila ada kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi oleh lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat. Jika tidak terdapat kebutuhan dan bisa dipenuhi oleh lembaga tersebut maka tidak akan ada bantuan yang keluar.

⁴⁸Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 35

⁴⁹Ibid. hal 9

⁵⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...* hal 10

Perspektif residual sangat dipengaruhi ideologi konservatif yang cenderung menolak perubahan. Perspektif residual sering disebut sebagai pendekatan yang menyalahkan korban atau *blaming the victim approach*.⁵¹

(b) Pendekatan Institusional

Pelayanan sosial dipandang sebagai hak warga negara. Perspektif ini dipengaruhi oleh ideologi liberal yang percaya bahwa perubahan pada umumnya adalah baik dan senantiasa membawa kemajuan. Dalam konteks ini, perspektif institusional termasuk dalam gugus pendekatan yang menyalahkan sistem atau *blaming the system approach*.

(c) Pendekatan Pengembangan

Pendekatan ini merupakan gabungan pendekatan institusional dan residual. Pendekatan ini mendukung pengembangan program-program kesejahteraan sosial, peran aktif pemerintah, serta melibatkan tenaga-tenaga profesional dalam perencanaan sosial, selain itu juga menyakini bahwa setiap pembangunan akan menghasilkan dampak positif terhadap perekonomian.⁵²

Pendekatan-pendekatan di atas merupakan beberapa usaha untuk melaksanakan pembangunan kesejahteraan sosial. Usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan dan berbagai kegiatan yang secara kongkret berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalah yang dihadapi oleh

⁵¹ Ibid. hal.11

⁵² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...* hal. 12-13.

suatu masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut dapat diarahkan kepada individu, kelompok ataupun komunitas. Usaha kesejahteraan sosial merupakan upaya yang konkret baik yang bersifat langsung (*direct services*) ataupun tidak langsung (*indirect services*), sehingga apa yang dilakukan dapat dirasakan sebagai upaya yang benar-benar ditujukan dalam menangani permasalahan ataupun kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat bukan hanya sekedar program, pelayanan ataupun kegiatan yang lebih dititikberatkan kepada perlindungan suatu organisasi.

Oleh karena itu dalam konteks pemberdayaan masyarakat pendekatan yang cocok ialah pendekatan pembangunan yang menganggap bahwa suatu pelayanan akan diberikan bukan hanya pada saat klien tersebut membutuhkan namun pelayanan akan diberikan untuk mencegah atau menangani permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Oleh karena Indonesia menganut paham *welfare state* maka tidak heran jika banyak peraturan yang menunjukkan akan adanya kesejahteraan sosial. Seperti pada Undang-Undang RI Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan , misalnya merumuskan kesejahteraan sosial sebagai :

Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniyah. Rohaniyah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri,

keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.⁵³

b. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan ialah anak yang dalam kehidupan sehari-harinya sebagian waktunya mereka habiskan di jalanan untuk mencari nafkah. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak jalanan berkeliaran di jalan, baik anak yang hanya sementara ataupun sangat lama berada di jalan. Pernyataan di atas diperkuat oleh definisi anak jalanan oleh Departemen Sosial RI yaitu anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalan atau di tempat umum. Namun dalam garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok:⁵⁴

- 1) *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak jalanan, namun masih mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat. Uang yang mereka dapatkan sebagian diberikan kepada orang tua mereka dengan tujuan sedikit meringankan beban orang tua.
- 2) *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi, namun mereka masih mempunyai hubungan kekeluargaan yang tidak seberapa intensif. Anak-

⁵³Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi*...hal 33

⁵⁴ Bagong Suyanto, Anak Jalanan Di Kota Besar, *Jurnal Perlindungan Anak*, Vol IV no 5 (SBY, LPA, Maret, 2002), hal. 6-7.

anak dalam model ini biasanya pernah mengalami kekerasan dalam keluarga.

- 3) *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Anak-anak dalam hal ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang kuat, namun hidup mereka bisa terombang-ambing dan tidak menetap disuatu tempat.

Dari pernyataan di atas terdapat beberapa kategori anak dikatakan sebagai anak jalanan. Namun dalam hal ini batasan usia anak jalanan tidak bisa diperkirakan. Berapakah batasan usia anak-anak. Mengingat mayoritas anak jalanan ialah anak kecil, remaja dan dewasa. Definisi anak jalanan ialah anak yang turun ke jalanan baik untuk mencari nafkah ataupun bermain-main sehingga hak dasarnya terampas. Anak yang seharusnya bisa menikmati masa indahnya harus tertunda hanya karena faktor lingkungan atau kemiskinan yang melanda mereka. Hilangnya hak dasar anak juga merupakan tindakan pengeksploitasian anak. Penyebutan pengeksploitasian anak akan terbukti jika anak yang sebenarnya masih kecil atau masih dibawah umur namun dalam kenyataannya ia harus bekerja di jalanan untuk bekerja mencari nafkah atau membantu orang tuanya. Dalam realita kehidupan sehari-hari banyak sekali anak kecil atau bahkan balita turut berkeliaran di jalanan hanya untuk mengamen, mengemis dan membersihkan kaca. Terbesit dalam fikiran masyarakat sebenarnya berapakah batasan anak boleh untuk bekerja ?

Oleh karena itu sebelum mengetahui berapa batasan anak diperbolehkan untuk bekerja. Maka sebelumnya harus diketahui definisi dari anak tersebut. Pengertian anak dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan ibunya.⁵⁵

Batasan usia minimum anak diperbolehkan bekerja dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi ILO Nomor 138 mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, kemudian ditindaklanjuti dengan UU No 1 tahun 2000 tentang pengesahan Konvensi ILO Nomor 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Batas usia yang dipatok ialah usia 18 tahun ke bawah. Oleh karena itu untuk menindaklanjuti konvensi tersebut di Indonesia mengesahkan Keputusan Presiden RI No 59 tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak. Pengertian pekerjaan terburuk untuk anak menurut UU No 1 tahun 2000 ialah anak-anak yang dieksploitasi secara fisik maupun ekonomi yang antara lain dalam bentuk berikut :⁵⁶

- (a) Anak-anak yang dilacurkan
- (b) Anak-anak yang di pertambangan
- (c) Anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara
- (d) Anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi

⁵⁵ Apong Herlina dkk, *Perlindungan Anak Berdasarkan UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*(Jakarta: UNICEF Indonesia, tanpa tahun), hal 7

⁵⁶ Indonesia, Keputusan Presiden tentang Rencana Aksi Nasional (RAN) Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak, Keppres No 59 Tahun 2002, Lampiran Bab 1

- (e) Anak-anak yang bekerja di jermal
- (f) Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah
- (g) Anak-anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan yang menggunakan bahan-bahan peledak
- (h) Anak-anak yang bekerja di jalan
- (i) Anak-anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga
- (j) Anak-anak yang bekerja di industri rumah tangga
- (k) Anak-anak yang bekerja di perkebunan
- (l) Anak-anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan, dan pengangkutan kayu
- (m) Anak-anak yang bekerja pada industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya.

Dari kriteria di atas dapat dinyatakan bahwa anak bekerja di jalan merupakan salah satu pengeksploitasian anak. Suatu pekerjaan bisa dikatakan sebagai bentuk pengeksploitasian anak jika anak-anak kehilangan hak-haknya antara lain disebabkan oleh jam kerja yang panjang, standar upah yang tidak jelas, hilangnya kesempatan mengikuti sekolah dan bermain, tidak ada kesempatan libur, dan lain-lain.⁵⁷ Pengeksploitasian anak untuk turun ke jalanan disebabkan oleh penghasilan keluarga yang minim, sehingga orang tua terpaksa menyuruh anaknya untuk ke jalanan dalam membantu mencari nafkah. Namun tidak pula dipungkiri bahwa turunnya anak ke jalanan juga disebabkan karena faktor dalam diri mereka sendiri untuk bisa memperoleh penghasilan sendiri yang disebabkan karena faktor lingkungannya.⁵⁸ Selain itu juga disebutkan bahwa turunnya anak ke jalanan merupakan tindakan eksploitatif dikarenakan bahwa anak-anak tersebut bekerja selama lebih dari 3

⁵⁷ Farhana, *Aspek Hukum Perdagangan Orang di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hal. 41

⁵⁸ Abraham Faggidae, *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*(Jakarta: Puspa Swara, 1993), hal.116

jam sehari maka akan terganggu kemampuan belajarnya.⁵⁹ Sehingga hal tersebut mengakibatkan mereka terlalu lelah untuk menyerap bahan-bahan pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini berpengaruh pada anak jalanan yang masih sekolah.

Oleh karena itu diperlukan suatu upaya dalam rangka menunjang kesejahteraan anak itu. Mengingat pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak mempunyai pengaruh besar bagi masa depannya kelak. Kehidupan anak dikatakan sejahtera jika dalam hidupnya sudah tercapai beberapa kebutuhan di bawah ini :⁶⁰

- (1) Pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohaniyah bagi anak sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar melalui asuhan keluarga. Misalnya kesempatan memperoleh pendidikan, rekreasi dan bermain.
- (2) Pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmaniyah (fisik) seperti : cukup gizi, pemeliharaan kesehatan, dan kebutuhan fisik lainnya.
- (3) Santunan atau peningkatan kemampuan berfungsi sosial bagi anak-anak miskin, terlantar, cacat, dan yang mengalami masalah perilaku.

Kesejahteraan anak, termasuk anak jalanan, buruh anak, anak yang dilacurkan, anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang terlibat konflik bersenjata merupakan kelompok yang sangat penting dalam masalah

⁵⁹Irwanto, dkk, *Perdagangan Anak di Indonesia*(Jakarta: ILO dan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI, 2001), hal 23

⁶⁰Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi...*hal 103-104

kesejahteraan sosial. Oleh karena itu kelompok tersebut masuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang oleh Depatemen Sosial diberi label Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan kelompok-kelompok itulah yang memerlukan suatu pendampingan yang intensif.⁶¹

c. Faktor Penyebab Anak Jalanan

Sebenarnya banyak terdapat faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan jalanan, seperti himpitan ekonomi dalam keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan yang melanda, ketidakharmonisan kehidupan rumah tangga orang tua, serta hubungan keluarga dengan kehidupan anak itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Sudarjo, penyebab munculnya anak jalanan, antara lain: tingkat ekonomi rendah, pendidikan yang rendah, tidak mempunyai orang tua, kurangnya keterampilan dan pengetahuan, keluarga yang menelantarkan anak karena kondisi keluarga berantakan atau retak, keluarga yang anggotanya keluarga banyak sehingga perhatian kepada salah satu diantaranya yang menjadi korban, atau keluarga yang hanya mempunyai orang tua tunggal.⁶² Terdapat berbagai faktor-faktor tersebut bisa mengakibatkan anak untuk mengambil inisiatif sendiri untuk turun ke jalanan

⁶¹Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2009)hal 21

⁶²Sudarjo, *Solusi Menuju Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Surabaya: Horison Pemberdayaan Masyarakat Miskin, 1996) hal 45

baik untuk mencari nafkah ataupun mencari pelampiasan akan masalah yang sedang mereka hadapi.

Pada batas-batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor utama yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan.⁶³ Menurut Baharsyah yang dikutip oleh Suyanto menyatakan bahwa kebanyakan anak jalanan bukanlah atas kemauan mereka sendiri, melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya. Biasanya, anak-anak yang memiliki keluarga, orang tua penjudi dan peminum alkohol, relatif lebih rawan untuk memperoleh perlakuan salah.⁶⁴

d. Pihak yang Terkait dalam Penanganan Anak Jalanan

Semua upaya di atas merupakan salah satu upaya dalam melakukan perlindungan anak . Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena masalah anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di wilayah Indonesia maka yang berkewajiban

⁶³Suyanto, B.,Karnaji, Septi Ariadi, Sudarso, Rahma Sugihartati, dan Helmi Prasetyo, *Pendataan Masalah Sosial Anak Jalanan di Kota Surabaya : Isu Prioritas dan Program Penanganannya*, (Surabaya: LP Universitas Airlangga dan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, 2003) hal 16

⁶⁴ Suyanto, B.,Karnaji, Septi Ariadi, Sudarso, Rahma Sugihartati, dan Helmi Prasetyo, *Pendataan Masalah Sosial...* hal 18

memberikan perlindungan terhadap anak bukan hanya pemerintah saja namun pihak masyarakat dan orang tua serta keluarga juga ikut terkait dalam proses perlindungan anak tersebut.

Pihak-pihak yang terkait dalam permasalahan anak jalanan ialah pihak pemerintah, swasta dan masyarakat atau keluarga itu sendiri. Masing-masing pihak memiliki kewajiban dan tanggungjawab sendiri, kewajiban dan tanggungjawab itu antara lain sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Kewajiban dan Tanggung Jawab Negara dan Pemerintah
 - (a) Menghormati dan menjamin hak-hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya, dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran, dan kondisi fisik atau mentalnya.
 - (b) Memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Misalnya sekolah, lapangan bermain, lapangan olahraga, rumah ibadah, balai kesehatan, gedung kesenian, tempat rekreasi, tempat penitipan anak, dan rumah tahanan khusus anak
 - (c) Menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua atau wali orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak
 - (d) Menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak.

⁶⁵Apong Herlina dkk, *Perlindungan Anak Berdasarkan...* hal 11

2) Kewajiban dan Tanggung Jawab masyarakat

Masyarakat berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap perlindungan anak yang dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

3) Kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orang Tua

Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.⁶⁶

Namun meskipun demikian pihak yang paling utama dan pertama bertanggungjawab atas perlindungan anak ialah orang tua anak itu sendiri. Orang tualah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak.⁶⁷ Pendapat tersebut memperkuat Pernyataan Tentang Hak-Hak Kanak-Kanak dan ketentuan yang terkandung dalam UU RI Nomor 4 Tahun 1979 seperti yang dicantumkan pada Bab III mengenai tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak.⁶⁸

Meskipun didalam realita kehidupan kewajiban dan tanggungjawab masing-masing pihak sudah ditentukan dalam hal perlindungan anak. Permasalahan anak termasuk masalah anak jalanan tidak kunjung usai. Masih ada ditemukan anak-anak berkeliaran di jalanan hanya untuk mencari sesuap

⁶⁶ Apong Herlina dkk, *Perlindungan Anak...* hal 11-13

⁶⁷ Singgih D Gunarsa, *Psychologi Perkembangan* (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1975)

⁶⁸ Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi...* hal 104

nasi atau hanya sekedar iseng ikut ajakan temannya. Memang sudah diakui cukup banyak lembaga yang menangani permasalahan anak jalanan namun kebanyakan dari lembaga tersebut hanya bersifat proyek atau keuntungan semata. Hanya terdapat beberapa kinerja lembaga yang terlihat dalam pengentasan anak jalanan selain karena aturan dari pemerintah dan kinerja dari Dinas Sosial.

3. Peran Pekerja Sosial dalam Memujudkan Keadilan dan Kesejahteraan

Sosial dalam Islam

Islam merupakan agama yang sangat menghargai hak dan kewajiban dalam bidang keadilan sosial. Dan untuk mengupayakan keadilan sosial bagi seluruh anggota masyarakat menjadi tanggung jawab bersama baik dari pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat itu sendiri. Namun dalam kenyataannya tidak semua anggota masyarakat memiliki sikap tanggung jawab itu. Dalam Surat At-Taubah ayat 122 mengatakan bahwa tetap ada individu ataupun kelompok tertentu yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap penegakan keadilan demi terciptanya kesejahteraan sosial tersebut.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۖ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁶⁹

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa individu ataupun kelompok yang memperdalam ilmu agamanya untuk memberi peringatan kepada orang yang tidak mengetahui atau membantu kaum yang tertindas. Individu atau kelompok tersebut dalam konteks agama merupakan da'i dan dalam konteks pemberdayaan masyarakat ialah sosok seorang pekerja sosial.⁷⁰ Dalam arena kehidupan masyarakat disamping bertugas menyampaikan tentang keadilan dan kesejahteraan sosial juga berkewajiban membantu terwujudnya dalam kehidupan sosial. Peran seorang pekerja sosial dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial dalam islam , antara lain sebagai berikut :⁷¹

- 1) Membangun dan menumbuhkan kesadaran individu, keluarga dan masyarakat.
- 2) Mengawal dan menjaga proses terwujudnya keadilan dan kesejahteraan sosial.
- 3) Pendamping pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah.

⁶⁹ Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, Bandung : Hilal, hal 206

⁷⁰ Misbakhul Ulum dkk, *Model-Model Kesejahteraan...* hal 42

⁷¹ Ibid. hal 42-47

- 4) Mengawal distribusi zakat, infaq, dan shadaqah secara seimbang.
- 5) Menjadi penengah dan penyeimbang.

B. Kajian Penelitian Terkait

1. Pondok Pesantren Anak Jalanan dan Orang Jompo (Pola Penanganan dan Pendidikan di Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan).

Penelitian ini merupakan penelitian kedua kalinya setelah dilakukan oleh Syafiatul Mardiyah, penelitian singkat yang ditulis dalam Jurnal Kajian Islam dan Pemberdayaan Masyarakat Vol.1, No.2 November 2011. Pembahasan didalam penelitian tersebut menjelaskan pola penanganan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam menangani permasalahan anak jalanan dan orang jompo. Di dalam jurnal tersebut tidak menggunakan teori karena hanya penelitian singkat. Pada skripsi kali ini, penulis menggunakan teori kesejahteraan sosial dan pendampingan sosial. Penentuan teori ini dikarenakan dalam menyelesaikan permasalahan anak jalanan tersebut para tenaga penyayang umat melakukan dengan cara mendampingi komunitas binaan yaitu para anak jalanan serta keluarganya agar kehidupan mereka lebih sejahtera lagi.

Selain itu perbedaannya juga terletak pada keadaan atau kantor guna mendampingi komunitas tersebut. Di lamongan sudah terdapat tempat yang menetap dalam kegiatan tersebut sedangkan di Surabaya tidak. Para tenaga penyayang umat atau TPU tersebut harus menghampiri komunitas anak jalanan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Selain itu perbedaan yang

mencolok juga pada letak intervensi yang dilakukan di Lamongan dan di Surabaya sangatlah berbeda. Pondok Pesantren yang berada di wilayah Lamongan dalam hal intervensinya ditentukan oleh pihak pondok, namun di Yayasan SPMAA Surabaya tidak ditentukan oleh pihak yayasan namun intervensi atau pendekatan yang dilakukan sesuai dengan keinginan dari anak jalanan. Para TPU hanya mengikuti apa yang mereka inginkan dan memfasilitasi keinginan mereka tersebut.

2. Pola Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di UPT Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo

Skripsi yang ditulis oleh Damis Aggriawan PMI, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2010. Penelitian yang ditulis berisi tentang pola penanganan yang dilakukan oleh UPT Sidoarjo dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial. Subyek yang menjadi target didalam penanganan ini ialah orang dewasa yang mempunyai pekerjaan sebagai pengemis dan gelandangan.

Selain itu didalam skripsi tersebut lebih menekankan pada proses penanganan dengan melalui tahap-tahapan yang dilakukan terlalu formal karena memang UPT tersebut milik pemerintah. Sehingga tidak semua orang bisa mengikuti kegiatan pemberdayaan itu. Kegiatan yang dilakukan di dalam penanganan tersebut cenderung memaksa dan formal sehingga harus dipatuhi oleh seluruh klien di UPT. Perbedaan yang mencolok terhadap skripsi kali ini ialah subyek penelitiannya ialah orang dewasa bukan anak-anak.

3. Studi Tentang yang Paling Menonjol Pada Anak Jalanan

Skripsi yang ditulis oleh Lusiana Agustin Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 pada tahun 2003. Penelitian yang ditulis menekankan pada kebutuhan apa yang diperlukan oleh anak jalanan dalam melakukan kehidupannya sehari-hari. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa anak jalanan menginginkan bantuan dan membutuhkan banyak perlindungan dari orang lain. Ingin diperhatikan dan tidak dikucilkan dengan lingkungan sekitar. Selain itu mereka juga mempunyai keinginan mencapai prestasi yang tinggi namun karena keadaan yang tidak memungkinkan itulah membuat mereka bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut. Skripsi ini dijadikan sebagai penelitian terkait mengingat intervensi yang dilakukan terhadap anak jalanan disesuaikan dengan kebutuhan dari anak jalanan tersebut.

4. Desain Pelatihan Motivasi Belajar untuk Anak Jalanan di PUSAKA (Pusat Partisipasi dan Kreasi Anak) Wilayah Tambak Wedi Dampingan Yayasan SPMAA Surabaya

Tugas akhir yang ditulis oleh Nadhirotul Laily. Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi universitas UNAIR Surabaya pada tahun 2005/2006. Di dalam tugas akhir ini lebih menekankan pada bagaimana intervensi yang cocok dilakukan bagi anak jalanan yang sulit diajak untuk belajar. Intervensi yang dilakukan ialah melalui media permainan yang

disukai oleh anak jalanan yang didalam permainan tersebut mengandung suatu pelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penulis dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja terjadi pada proses pendampingan dan penanganan keluarga dan anak jalanan oleh para TPU yayasan SPMAA Surabaya.

B. Prosedur Penelitian

1. Penyusunan Konsep

Dalam suatu penelitian maka akan diperlukan suatu konsep. Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Adanya suatu konsep diperlukan dalam suatu penelitian dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi maupun kesimpangsiuran pembahasan dalam memahami judul suatu penelitian. Adanya konsep dalam suatu penelitian dijadikan sebagai suatu ruang lingkup yang diperlukan dalam penentuan fokus dan merumuskannya ke dalam bentuk pertanyaan yang memuat konsepsi-konsepsi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat dan Fuad Hasan kemampuan membentuk dan bekerja dengan konsepsi-konsepsi atau terminologi ilmiah

itulah yang merupakan ambang antara taraf pra-ilmiah dan taraf ilmiah.⁷² Maksud dari pernyataan tersebut ialah dalam suatu penelitian sosial dalam merumuskan suatu permasalahan maka diperlukan suatu konsep, konsep tersebut bukan saja dijadikan sebagai bingkai atau pembatas ruang lingkup kajian, tetapi konsep tersebut juga berfungsi sebagai kata kunci (*key word*) dalam suatu penelitian. Konsep yang digunakan dalam konteks penelitian ini ialah :

- a. Kesejahteraan Anak Jalanan
- b. Pola Penanganan atau Pendampingan Sosial
- c. Peran Pedamping Sosial
- d. Tenaga Penyayang Umat Yayasan SPMAA Surabaya

2. Penyusunan Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data.⁷³ Dalam penelitian kualitatif ini instrumen yang digunakan ialah peneliti itu sendiri sebagai pencari data. Mengingat dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitian.⁷⁴ Dalam pencarian data tersebut peneliti bisa

⁷² Bagong Suyanto, *Metode Penelitian sosial: Berbagai Pendekatan Alternative* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 21.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), hal. 135.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 168.

menggunakan alat-alat tulis, buku catatan, tape rekorder dan lain sebagainya yang digunakan dalam mempermudah pengumpulan data.

Selama pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, dokumentasi, catatan lapangan / *field note* dan sebelum peneliti ke lapangan biasanya peneliti menggunakan pedoman wawancara, . Pedoman wawancara (*interview guide*) umumnya berisi daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka, atau jawaban bebas agar diperoleh jawaban yang lebih luas serta mendalam.⁷⁵ Pedoman wawancara yang digunakan bertujuan untuk agar si peneliti dalam pencarian data terfokus dengan data yang hanya dicari saja, tidak melebar ke pokok pembahasan yang tidak di perlukan.

3. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian ini yaitu para anak jalanan dan keluarga anak jalanan tersebut di wilayah Surabaya yang masih dalam ruang lingkup titik pembangunan para TPU yayasan SPMAA Surabaya serta para tenaga penyayang umat (TPU) itu sendiri. Dalam memperoleh subyek penelitian ini menggunakan teknik *snowballing system*. *Snowball* didefinisikan sebagai mendapatkan semua individu dalam organisasi atau kelompok yang terbatas yang dikenal dengan teman dekat atau kerabat, dan kemudian teman tersebut memperoleh teman-teman dan kerabat lainnya, sampai peneliti menemukan

⁷⁵ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial...* hal. 61

konstelasi persahabatan berubah menjadi suatu pola sosial yang lengkap.⁷⁶ *Snowballing system* merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam mencari data dari satu individu ke individu lainnya sampai menuju pada titik jenuh. Dalam penelitian peneliti langsung ikut terjun dalam kegiatan penanganan yang dilakukan oleh para TPU dan mencari subyek tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁷⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah :

a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif terdiri dari 2 kata yaitu observasi dan partisipatif. Observasi mempunyai arti bahwa peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang,⁷⁸ sedangkan partisipatif ialah ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh klien. Observasi partisipatif ialah dimana peneliti merupakan bagian dari keadaan ilmiah, tempat dilakukannya observasi.⁷⁹ Pendapat lain juga menyatakan bahwa observasi partisipatif ialah pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau diamati, seolah-olah merupakan bagian dari

⁷⁶ James A. Black dan Dean J. Champion, Penerjemah E.Koeswara dkk, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 1999), hal 267

⁷⁷ Moh.Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 211.

⁷⁸ James A. Black dan Dean J. Champion, Penerjemah E.Koeswara dkk, *Metode dan Masalah...* hal 285

⁷⁹ Ibid. hal 289

mereka, dan sementara pengamat terlibat ia tetap waspada terhadap kemunculan tingkah laku tertentu.⁸⁰

Dari pendapat mengenai definisi observasi partisipatif di atas dapat disimpulkan bahwa observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh TPU Yayasan SPMAA terutama dalam hal proses pendampingan keluarga dan anak jalanan di wilayah Surabaya. Peneliti dalam hal ini ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh TPU Yayasan SPMAA Surabaya sambil mengamati dengan seksama kegiatan tersebut.

b. Wawancara Mendalam / *Indepth Interview*

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang sedang digunakan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁸¹ Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.⁸² Sehingga untuk data yang tidak bisa ditemukan secara langsung dengan menggunakan teknik wawancara ini maka jawaban akan data tersebut akan terungkap dari ucapan para informan.

⁸⁰ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal 70

⁸¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian...*hal. 135.

⁸² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 64.

c. Dokumentasi

Dokumen dalam arti luas meliputi monumen, foto, tape, dan sebagainya. Sehingga dokumen juga sering kali disebut dengan data sekunder, yaitu data yang dipelukan sudah tertulis atau diolah oleh orang lain atau suatu lembaga.⁸³

Dalam suatu penelitian terkadang data tidak bisa didapatkan dengan mengamati atau wawancara secara langsung, namun data bisa diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh obyek penelitian, dokumen tersebut bisa berupa foto-foto, laporan kegiatan, catatan agenda kerjasama dengan mitra, jadwal kegiatan dan lain sebagainya.

d. Catatan Lapangan (*field note*)

Cacatan lapangan dalam suatu penelitian sangatlah penting, hal ini mengingat kemampuan mengingat peneliti terbatas. Sehingga diperlukan pencatatan pada saat wawancara sehingga peneliti tidak lupa akan hasil dalam proses wawancara yang dilakukan. Catatan lapangan saat wawancara menjadi sangat penting karena data yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara.⁸⁴ Catatan ini berbentuk tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan subyek penelitian.

⁸³ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004),Hal 61

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...* hal. 206.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah kupasan atau uraian.⁸⁵ Sebenarnya analisis data tidak hanya dilakukan pada saat di lapangan saja. Analisis dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan (pra lapangan), selama di lapangan (pada tahap pengumpulan data) dan setelah di lapangan. Tetapi dalam pelaksanaannya lebih difokuskan selama proses di lapangan. Oleh Bogdan, analisis data diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁶ Dari konsep tersebut, analisis data diartikan sebagai serangkaian proses. Proses analisis dirumuskan oleh Moleong sebagai berikut:⁸⁷

- (a) Menelaah seluruh data yang diperoleh dengan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dll. Data tersebut dibaca berulang-ulang, dipelajari dan ditelaah.
- (b) Reduksi data

Tahap reduksi dilakukan dengan membuat abstraksi, yaitu membuat rangkuman data, memilih hal-hal inti dari data, menfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya.

⁸⁵ Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, hal 42

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 244.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...* hal. 247.

(c) Menyusun data dalam satuan-satuan

(d) *Coding* dan kategorisasi

Mengkodekan data berarti memberikan kode-kode tertentu kepada masing-masing kategori atau variabel.⁸⁸ Kategorisasi merupakan penyusunan kategori dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam tema-tema tertentu. Penyusunan kategori dapat dilakukan dengan cara membuat koding data. Koding data berupa kolom-kolom yang dibedakan atas data mentah yang diperoleh di lapangan, refleksi data dari wawancara atau observasi dan deskripsi.

(e) *Crosscheck* keabsahan data

Tahap akhir dari proses analisis data adalah dengan melakukan *crosscheck* keabsahan data. *Crosscheck* ialah memilah kembali akan kebenaran data tersebut. Mengenai uji keabsahan atau validasi data dijelaskan pada sub pembahasan berikutnya. Setelah data diuji keabsahannya, kemudian dilakukan penyajian data. Penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penelitian penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif.

⁸⁸ Sanapiah faisal. *Format-format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*(Jakarta: Rajawali Press, 1995),hal. 33

6. Teknik Validasi Data

Agar hasil dalam suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti harus melakukan pengecekan data, apakah data yang ditampilkan valid atau tidak. Adapun teknik yang dilakukan peneliti untuk memperoleh kevalidan data adalah :

1) Ketekunan dalam Keikutsertaan

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengkhususkan pada pencarian data dalam menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian. Sehingga ketekunan dalam keikutsertaan peneliti sangat diperlukan dalam hal pengumpulan data. Keikutsertaan ini tidak hanya dilakukan sesaat saja namun keikutsertaan ini dilakukan selama penelitian berlangsung. Peneliti ikut bergabung di dalam kegiatan yang dilakukan oleh tenaga penyayang umat (TPU) Yayasan SPMAA Surabaya dalam menangani permasalahan anak jalanan di wilayah Surabaya.

2) Triangulasi Data

Triangulasi data ialah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan antara data satu dengan yang lainnya guna mendapatkan keabsahan data.⁸⁹ Adapun cara untuk memeriksa data tersebut adalah:

⁸⁹ Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian...*hal. 330-331.

(a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Cara ini dilakukan agar tidak terjadi kesimpangsiuran data yang diperoleh dari observasi atau pengamatan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Terkadang kesimpangsiuran itu terjadi karena didalam realitas yang ada apa yang dilihat oleh peneliti berbeda dengan hal yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini peneliti untuk memperoleh keabsahan data maka setelah peneliti melakukan pengamatan maka akan dilanjutkan keabsahan data tersebut dengan wawancara secara mendalam dengan para tenaga penyayang umat (TPU) Yayasan SPMAA Surabaya dalam menangani permasalahan anak jalanan.

(b) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan dengan masyarakat

Mengingat setiap manusia, lembaga atau instansi memiliki kepentingan sendiri dalam suatu organisasi atau dalam suatu kerja sama. Perbandingan pendapat harus dilakukan baik dari manusia, lembaga atau instansi guna untuk memperoleh kevalidan data dari beberapa perspektif tersebut. Apalagi terkadang perbedaan suatu pendapat akan menyebabkan suatu perselihan. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan berbagai pendapat baik yang berasal dari para TPU, keluarga dan anak jalanan serta masyarakat sekitar.

(c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait didalamnya

(d) Membandingkan perkataan seseorang dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi ditempat penelitian itu terjadi.

BAB IV

PROFIL LEMBAGA DAN DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Sumber Pendidikan Mental Agama Allah Surabaya

Yayasan SPMAA Surabaya merupakan salah satu yayasan yang berada di wilayah Surabaya, yaitu tepatnya di kompleks perumahan Rusunawa Rungkut Wonorejo Blok WB 202 Rungkut Surabaya yang memberikan pendampingan terhadap permasalahan anak jalanan. Rumah dengan ukuran $3 \times 7 \text{m}^2$ yang seharusnya tidak layak untuk dijadikan *basecamp* pelaksanaan kegiatan, namun dalam realitanya rumah yang sempit tersebut bisa dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan dalam menangani permasalahan anak jalanan di wilayah Surabaya. Hanya dengan keikhlasan hatilah yang membuat rumah kecil itu dijadikan singgahan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan SPMAA Surabaya. Rumah itu ialah milik Yayasan SPMAA Surabaya yang diberikan kepada para TPU yang berdinasi di wilayah Surabaya.

1. Sejarah Berdirinya

Berdirinya SPMAA Surabaya merupakan kegiatan lanjutan dari SPMAA Pusat yang berada di wilayah Lamongan. SPMAA Surabaya berdiri pada tahun 1997. Namun pada tahun 2000 Yayasan SPMAA Surabaya menangani anak jalanan melalui *street base*, yaitu penanganan anak jalanan dengan cara memberikan kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal ditempat

mereka beraktifitas di jalan. Namun kurang lebih 2 tahun kegiatan tersebut berjalan dirasa kurang efektif, kegiatan belajar terasa kurang nyaman mengingat pantulan sinar matahari yang terkena aspal jalan membuat cuaca semakin panas ditambah sengatan matahari pada musim kemarau, guyuran hujan pada musim penghujan serta suara kendaraan yang berlalu lalang juga membuat anak-anak tidak bisa konsentrasi terhadap kegiatan tersebut.

Oleh sebab itu sejak tahun 2003, Yayasan SPMAA mulai mengarahkan intervensinya melalui *community base*, yaitu penanganan anak jalanan yang berbasis komunitas. Kegiatan pendidikan yang dahulunya dilaksanakan di jalan raya sudah mulai berkurang dikarenakan kegiatan yayasan dilaksanakan di tempat tinggal anak jalanan tersebut. Intervensi melalui *community base* ini sangat penting untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam menangani anak jalanan. *Basecase* para TPU pada saat itu ialah bertempat di Krukah dengan sistem mengontrak.⁹⁰

Seperti kita ketahui bahwa masalah anak jalanan merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Sehingga dalam memecahkan masalah tersebut semua anggota baik dari pihak pemerintah, swasta dan masyarakat itu sendiripun turut menyelesaikan permasalahan anak jalanan itu. Melalui intervensi dengan *community base* inilah membuat partisipasi berbagai pihak mulai terlihat baik dari pihak pemerintah sendiri yang sudah melakukan berbagai upaya untuk menangani anak jalanan, banyak LSM-LSM yang

⁹⁰ Wawancara dengan TPU Yayasan SPMAA Surabaya tanggal 17 Juni 2012 pukul 15.00

menangani permasalahan anak jalanan serta masyarakat itu sendiri seperti yang dilakukan oleh keluarga anak jalanan yang telah menyediakan rumahnya atau pekarangan rumahnya sebagai tempat belajar anak jalanan.

Namun sekian lama berjalan upaya yang dilakukan Yayasan SPMAA tidak hanya ditujukan pada anak jalanan saja, namun berkembang menjadi pemberdayaan perempuan dan anak. Kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya selalu berbeda, mengingat tenaga kerja yang minim dari pihak yayasan. Minimnya tenaga penyayang umat tersebut dikarenakan terjadi perputaran tenaga penyayang umat (TPU) se-Indonesia. Terjadinya perputaran ini jugalah yang menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan SPMAA Surabaya.

Hal menarik yang menjadi ciri khas yayasan ini ialah merupakan lembaga satu-satunya yang menangani permasalahan anak jalanan yang murni tidak mengambil keuntungan untuk dirinya atau *volunteer*. Tidak ada dana yang dipungut oleh para TPU dalam melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itulah yayasan ini sering mendapatkan penghargaan atau *reward* dari berbagai pihak yang tertarik dengan kegiatan yang dilakukan oleh para TPU Yayasan SPMAA Surabaya. Hal ini terbukti banyak bantuan yang diberikan kepada Yayasan SPMAA Surabaya dalam melaksanakan kegiatan menangani permasalahan anak jalanan.

Mengingat Surabaya merupakan kota metropolitan yang banyak terdapat anak jalanan yang berkeliaran di wilayah Surabaya. Yayasan SPMAA Surabaya

menginginkan melakukan kegiatan yang bernuansa islami dengan melakukan pemberdayaan anak jalanan. Definisi anak jalanan dalam hal ini tidak hanya mencakup anak pengamen, meminta-minta dan lain sebagainya yang berada di jalanan namun anak yang ditangani oleh Yayasan SPMAA Surabaya ialah semua anak yang memerlukan bantuan dan perlindungan secara khusus.

2. Nilai Dasar Perjuangan SPMAA

a. Visi

Terwujudnya kesejahteraan umat manusia dunia akherat berdasarkan persaudaraan dan kasih sayang dengan tidak membedakan suku, bangsa, agama, ras, usia dan gender.

b. Misi

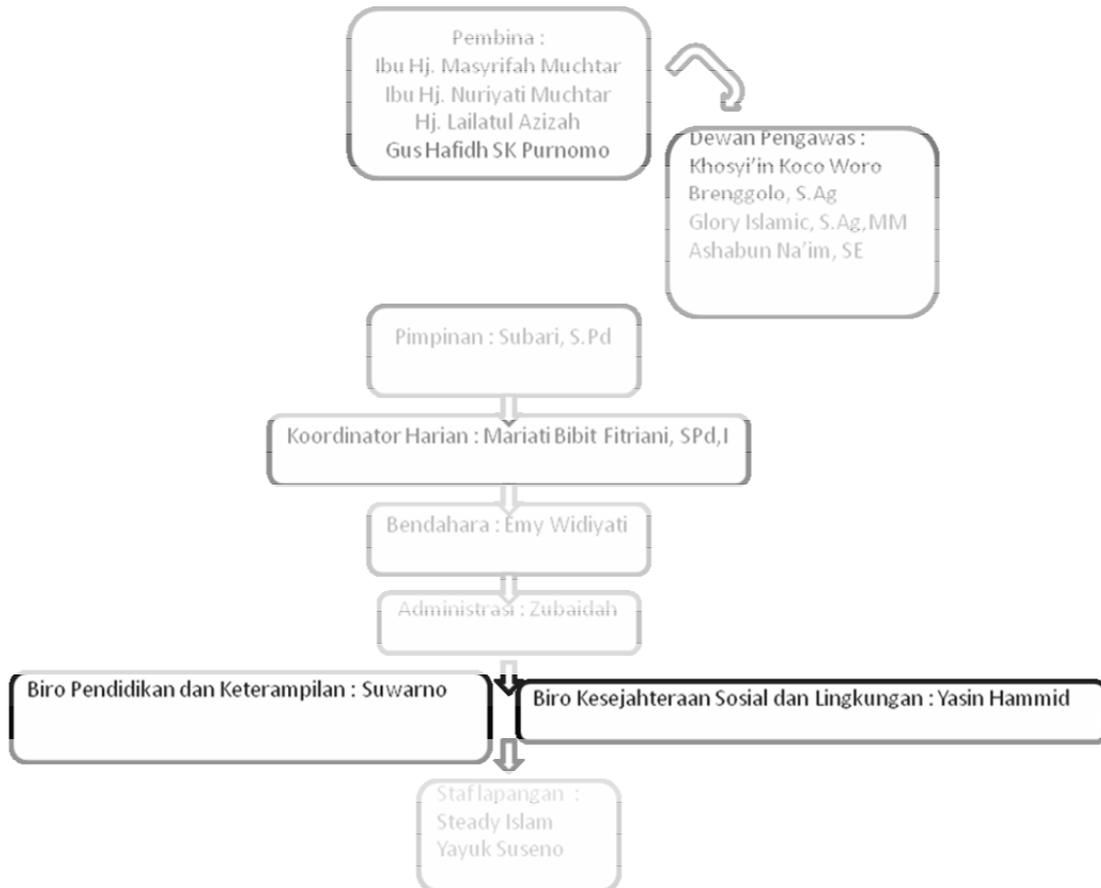
- (a) Mengupayakan proses penyadaran masyarakat tentang hak dan kewajiban manusia dalam hubungan dengan sesama dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (b) Mengembangkan potensial kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat dengan menyediakan fasilitas, dampingan, dan pemberdayaan.
- (c) Menyediakan pelayanan pendidikan berkualitas dan terjangkau bagi kaum fakir miskin, anak terlantar dan orang tua.
- (d) Menyediakan layanan *charity* bagi penyandang cacat, yatim piatu, lansia dan keluarga miskin.

(e) Mengembangkan usaha-usaha ekonomi produktif yang berwawasan lingkungan, halal dan berorientasi dunia akherat.⁹¹

3. Struktur Organisasi Yayasan SPMAA Surabaya

Dalam suatu organisasi diperlukan suatu pembatasan ruang gerak atau tindakan sehingga tidak terjadi ketimpangsiuran dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Begitu pula dengan Yayasan SPMAA Surabaya. Susunan kepengurusan Yayasan terbentuk pada tahun 2000 oleh Bapak Guru Muchtar di Surabaya. Setiap 5 tahun sekali struktur kepenurusan mengalami perubahan. Namun dalam penelitian ini akan menjelaskan kepengurusan Yayasan SPMAA Surabaya masa bhakti 2010-1015. Susunan kepengurusan akan dijelaskan dalam bagan di bawah ini :

⁹¹ Arsip Yayasan SPMAA Surabaya



Bagan 2 : Susunan Pengurus Yayasan SPMAA Surabaya Masa Bhakti 2010-2015

Memang secara kepengurusan suatu organisasi banyak terdapat bagian dan memiliki tugas yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak berlaku bagi Yayasan SPMAA Surabaya. Semua pengurus sama saling membantu dalam menjalankan tugas, mereka hanya dijadikan koordinator suatu kegiatan. Mengingat tenaga penyayang umat yayasan sangatlah terbatas. Pada 3 tahun belakangan ini, hanya terdapat staf lapangan saja, yaitu Yayuk Suseno dan Stedi Islam. Penyempitan jumlah tenaga penyayang umat ini dikarenakan terjadi penarikan tenaga penyayang umat ke yayasan pusat. Sebelum terjadi penarikan

dari pengurus pimpinan, koordinator, bendahara, administrasi, dan biro lainnya saling membantu dalam melaksanakan tugasnya, hal ini mereka lakukan mengingat kurangnya tenaga pengajar di wilayah Surabaya. Stedi (35 tahun) dan Yayuk (30 tahun) merupakan sosok keluarga tenaga penyayang umat yang masih aktif berada di wilayah Surabaya. Sekeluarga TPU itu merupakan sekeluarga binaan Yayasan SPMAA Turi Lamongan yang berdinasi di wilayah Surabaya. Mereka berdua memiliki tugas yang sama dan dalam pelaksanaan tugas tersebut mereka saling membantu.

Yayasan ini berbeda dengan yayasan atau organisasi lainnya, yang di dalam kepengurusan organisasinya terdapat suatu batasan dan tugas yang jelas. Namun dalam yayasan ini para TPU yang bekerja saling membantu. Jikalau mereka ada yang tidak bisa menjalankan atau sedang sibuk maka yang lainnya akan menggantikannya secara sukarela. Contohnya saja dalam pembagian kerja yang dilakukan oleh sekeluarga TPU ini. Sebenarnya Stedi dan Yayuk memiliki tugas yang sama yaitu memberikan pendidikan non formal bagi komunitas binaan yayasan. Namun ketika terdapat kegiatan lain yang Yayuk tidak bisa, seperti membuat Akte Kelahiran dan berhubungan dengan pihak lain yang sekiranya formal maka Stedy yang akan bertindak. Begitu sebaliknya dan terjadi secara terus menerus mengingat tujuan mereka ialah sama yaitu sebagai penyayang umat.

4. Program-Program Pendidikan dan Pelayanan SPMAA

Program yang dilakukan oleh Yayasan SPMAA Surabaya memang secara global ialah pemberdayaan anak namun tidak menutup kemungkinan kegiatan lain yang berhubungan pemberdayaan perempuan juga dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan SPMAA Surabaya untuk pemberdayaan anak dan keluarga jalanan antara lain sebagai berikut ;

a. PUSAKA (Pusat Partisipasi dan Kreasi Anak)

Kegiatan ini ditujukan pada semua anak yang memerlukan perlindungan baik secara hukum maupun tidak. Himpitan ekonomi yang bisa menyebabkan pengeksploitasian anak akan menyebabkan hak anak tersebut secara otomatis akan terampas. Oleh karena itulah Yayasan SPMAA Surabaya hadir dalam rangka untuk mensejahterakan akan hak anak yang mulai terkikis oleh keadaan penghasilan keluarga yang minim.

b. Koperasi Simpan Pinjam (KSP)

Kegiatan yang ditujukan kepada orang tua dari anak jalanan tersebut dengan memberikan bantuan modal uang yang berasal dari pinjaman dari pihak PLAN dan SAVE THE CHILDREN sebagai pengembangan usaha yang diinginkan oleh klien. Koperasi Simpan Pinjam (KSP) ini diberikan bagi orang tua yang memerlukan modal untuk mengembangkan usahanya dan kegiatan ini merupakan bantuan uang yang harus dikembalikan dengan bunga 2%.

Bunga tersebut diberikan bukan berarti pihak TPU atau yayasan mengambil untung atas pelaksanaan kegiatan KSP itu. Bunga tersebut ada

merupakan permintaan dari pihak yang meminjami uang. Selain itu bunga tersebut juga akan kembali lagi kepada orang yang memerlukan bantuan modal yang lainnya dan begitu seterusnya.

c. Pemberian Alat Dagangan

Pemberian barang dan alat dagangan berasal dari bantuan dari Dinas Sosial. Pemberian barang dan dagangan disesuaikan dengan keinginan dari klien dan kemampuan klien tersebut. Kegiatan ini hampir sama dengan pemberian bantuan uang melalui koperasi, namun hanya sistemnya saja yang berbeda. Pemberian barang dagangan ini murni bantuan dari Dinas Sosial Surabaya dan tidak ada dana pengembalian akan pemberian barang dagangan tersebut.

Perlu diingat dalam pelaksanaan kegiatan untuk orang dewasa atau dari keluarga dari anak jalanan tersebut, dana yang digunakan bukanlah berasal dari pihak TPU yang menangani pemasalahan anak jalanan itu. Namun dana tersebut berasal dari pihak luar yang mendukung adanya kegiatan yang dilakukan oleh pihak yayasan. Untuk menjadi sebagai tenaga penyayang umat yang dijadikan sebagai pendamping haruslah mempunyai pengetahuan tentang sumber daya yang mendukung kegiatan tersebut. Dalam kasus ini penanganan anak jalanan tersebut para TPU selain menjadi fasilitator, peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap perkembangan kegiatan anak jalanan ialah sebagai broker, yaitu suatu peranan yang dalam aktivitasnya mencari dukungan atau sumber daya yang kelak bisa bekerja sama dalam hal penanganan permasalahan tersebut. Dalam hal inilah

pihak TPU bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk menangani permasalahan anak jalanan.

Untuk mencari dana atau dukungan tersebut seringkali banyak bantuan atau dukungan moral berasal dari keprihatinan mereka akan keberadaan anak jalanan yang memang perlu untuk ditangani. Selain itu juga banyaknya para relawan melihat kinerja dari para tenaga penyayang umat yang benar-benar bekerja karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan untuk pekerjaan tersebut. Mengingat mereka berpedoman bahwa mereka hidup hanya dijadikan sebagai penyayang umat.

5. Tenaga Penyayang Umat SPMAA Surabaya

Tenaga Penyayang Umat ialah sebutan khas bagi satriwan dan santriwati yang sudah beberapa tahun dididik sebagai seorang relawan lapangan yang menjadi pendamping komunitas di suatu wilayah yang terkena bencana alam. Setiap santri yang disekolahkan di Yayasan SPMAA Pusat yang terletak di Desa Turi Lamongan itu nantinya akan dikader menjadi Tenaga Penyayang Umat (TPU). Pengkaderan para TPU ini berisikan sebuah wadah penggemblengan santri yang siap pakai dalam mendampingi kaum yang lemah seperti para ibu, lansia dan anak-anak yang merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan dan ketidakadilan. Dalam proses pengkaderan tersebut para santri dibekali beberapa keterampilan yang kelak dipergunakan dalam mendampingi suatu komunitas binaan Yayasan SPMAA. Setelah pengkaderan tersebut selesai maka

para TPU disebarakan diseluruh wilayah Nusantara yang memerlukan bantuan dari yayasan.

Yayasan SPMAA memiliki pondok pesantren di wilayah Nusantara sebanyak kurang lebih 15 cabang dan beberapa *shelter* yang tersebar di kota-kota besar. Salah satunya ialah Yayasan SPMAA Surabaya merupakan salah satu yayasan yang berada di wilayah Surabaya.

Oleh karena itu setelah para TPU tersebut mendapat pelatihan tersebut maka mereka siap magang di cabang ataupun *shelter* SPMAA yang menyebar di wilayah Nusantara. Dalam proses magang itu para TPU melakukan pendampingan terhadap komunitas-komunitas miskin untuk melakukan pengembangan masyarakat dengan menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam proses pengkaderan menjadi seorang TPU. Obyek utama dari yayasan ialah mendampingi komunitas yang mayoritas mengalami permasalahan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) terutama anak jalanan, gelandangan, pengemis, pemulung, anak terlantar, anak korban kekerasan jalanan maupun rumah tangga, serta wanita-wanita lanjut usia. Yayasan SPMAA Surabaya inilah yang mendampingi komunitas keluarga anak jalanan pada khususnya dan keluarga kurang mampu pada umumnya.

Mengingat cabang dan *shelter* dari Yayasan SPMAA Pusat sangatlah banyak, maka tiap cabang atau shelter hanya terdapat beberapa para TPU yang bertugas di daerah cabang, contohnya ialah Yayasan SPMAA Surabaya. Sehingga tidak heran jika pada tahun 2012 TPU yang berada di Yayasan SPMAA Surabaya

hanya terdapat 2 orang TPU saja yaitu Stedy dan Yayuk. Mereka merupakan satu keluarga yang memiliki seorang putri yang bernama Jihan. Namun dalam hal ini TPU yang melakukan kegiatan dengan anak-anak atau segala kegiatan yang berada di bawah naungan PUSAKA tidak lagi disebut dengan tenaga penyayang umat lagi namun sebutan bagi relawan yang mengikuti kegiatan PUSAKA ialah RAKA yang mempunyai singkatan relawan kekasih anak.

6. Profil Keluarga Para Tenaga Penyayang Umat.

Tenaga penyayang umat (TPU) yang berada di wilayah Surabaya hanya sekeluarga Stedy Islam. Stedy memiliki seorang istri yang bernama Yayuk Suseno. Keluarga kecil nan bahagia tersebut dikaruniai seorang putri yang bernama Jihan (3th) yang sedang bersekolah di bangku PAUD. Sering kali dan selalu dipertanyakan oleh berbagai pihak dari mana dana yang dipergunakan para TPU tersebut dalam mendampingi komunitas anak jalanan. Setelah dilakukan wawancara dan telah melakukan inkulturasi ternyata para TPU tidak diberi uang sepeserpun oleh pihak Yayasan dalam mendampingi komunitas anak jalanan. Dana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ialah berasal dari pihak luar, yaitu sumber-sumber yang memberikan bantuan baik secara moral maupun material kepada Yayasan SPMAA Surabaya dalam menangani permasalahan anak jalanan. Para TPU hanya disediakan rumah kontrakan oleh pihak Yayasan dalam melaksanakan amanah tersebut.



Gambar 1

Kecil, “Rumah Stedy dan Yayuk”

Rumah yang sekarang menjadi hunian Stedy dan Yayuk ialah rumah yang berada di Perumahan Rusunawa Wonorejo Rungkut. Rumah yang berukuran $3 \times 7 \text{m}^2$ yang terdapat sebanyak 2 rumah. Rumah Rusun itu dibeli oleh pihak yayasan dari orang Rusun dengan rincian tiap rumah ditarif harga senilai Rp 13.000.000,00. Rumah tersebut diberikan kepada para TPU yang bertempat di wilayah Surabaya. Stedy merupakan sosok ayah yang bertugas untuk mendampingi komunitas anak jalanan yang dibantu oleh istrinya, Yayuk. Ia tidak memiliki pekerjaan dalam menaungi kehidupan sehari-harinya. Perekonomian keluarga hanya didapat dari hasil jualan kecil-kecilan oleh istrinya. Dalam melakukan kegiatan tersebut terkadang ia tidak memperhitungkan uang pribadinya masuk dalam kegiatan itu.



Gambar 2

“Tampak depan rumah Stedy dan Yayuk”

Selain menjadi pendamping komunitas anak jalanan, keluarga yang hanya terdiri dari 3 anggota keluarga tersebut mempunyai usaha kecil-kecilan di rumahnya. Usaha tersebut ialah jualan bumbu-bumbu masakan seperti cabe, ketumbar. Vitsin, tahu dan lain-lain. Selain jualan kecil-kecilan ia juga melayani jika ada orang yang mau *ngeprint out* tugasnya. Tiap hari jikalau ramai dengan pembeli maka hasil jualan Yayuk bisa mencapai keuntungan sebesar Rp 20.000,00 namun jika tidak ramai maka penghasilan keluarga Yayuk hanya mencapai Rp 10.000,00 perhari. Jika dikalkulasikan maka penghasilan keluarga Stedy jika perharinya rata-rata Rp 15.000,00 ialah sebesar Rp 450.000,00. Berbeda dengan keluarga yang lainnya, Stedy dan Yayuk merupakan keluarga yang tidak terlalu memikirkan berapa penghasilan mereka dalam perharinya. Jika hasil dagangannya cukup untuk makan dan membayar listrik itu sudah baik, ujar Stedy saat wawancara. Namun anehnya tetangga yang berada di wilayah Rusun

menganggap bahwa keluarga Stedy tergolong keluarga yang kaya.⁹² Mengingat setiap orang yang berhutang kepadanya selalu ia beri.



Gambar 3

“Bumbu barang dagangan Stedy dan Yayuk”

Barang dagangan inilah yang dijual oleh keluarga Yayuk sebagai tempat persinggahan ibu-ibu yang berada di Rusun untuk memenuhi kebutuhan memasaknya. Memang secara sekilas terlihat seperti jualan mainan semata namun bagi keluarga Stedy usaha tersebut sudah cukup untuk memenuhi segala kebutuhannya. Kehidupan sederhana dan apa adanya ialah kehidupan yang mereka lakukan sehari-harinya. Tidak kekurangan dan berlebihan itulah keluarga tenaga penyayang umat (TPU) Yayasan SPMAA Surabaya ini.

B. Keadaan dan Kondisi Anak Binaan Yayasan SPMAA Surabaya

1. Kondisi Bangunan Tempat Kegiatan Belajar

Berbeda dengan keadaan yayasan lainnya yang menyediakan rumah singgah yang permanen dan tetap bagi anak-anak jalanan binaannya, yayasan ini

⁹² Wawancara dengan Ngatemi pada tanggal 23 Juni 2012 pukul 18.30

merupakan satu satunya yayasan yang tidak memiliki rumah singgah yang permanen bagi anak jalanan. Yayasan ini hanya memiliki kantor kesekretariatan yang sangat sempit. Kondisi yang sangat memprihatinkan ini sudah berjalan cukup lama. Dahulu kantor kesekretariatan yayasan masih ada yakni berada di Krukah namun karena masa kontrakan habis dan biaya sewa meningkat pihak yayasan tidak sanggup untuk menyewa tempat tersebut dan akhirnya sekarang yayasan tidak memiliki kantor menetap.

Karena tidak memiliki kantor yang cukup untuk dijadikan tempat kumpul ke semua anak-anak binaan tersebutlah yang mejadikan perbedaan dari yayasan lainnya. Yayasan lain yang menyuruh anak jalanan tersebut untuk berkumpul ke tempat singgah miliknya, bagi yayasan SPMAA Surabaya terutama bagi para TPUnya ternyata hal tersebut tidak berlaku. Di Yayasan SPMAA Surabaya tidak diberlakukan cara seperti itu untuk mengumpulkan para anak jalanan. Namun para TPU tersebut menghampiri setiap lokasi yang dijadikan pusat dari anak jalanan tersebut.

Hal inilah yang menyebabkan pihak Yayasan SPMAA Surabaya banyak memiliki beberapa tempat kumpul anak-anak walaupun hanya berupa tikar, ataupun paling baik ialah berupa gardu semi permanen yang dindingnya terbuat dari kayu tipis yang biasanya disebut dengan *gedek* oleh masyarakat Jawa. Tanah yang digunakan dalam pembuatan gardu itupun berasal dari partisipasi warga yang tertegun atas usaha dari TPU dalam menangani permasalahan anak jalanan dengan apa adanya sesuai dengan kemampuannya. Mereka tidak pernah

mengada-ngada dalam melakukan pendampingan terhadap komunitas binaanya. Sehingga tidak heran jika tempat kumpul atau bisa dinamakan rumah singgah tersebut seperti layaknya tempat kumpul mainan.

Mayoritas dana yang digunakan dalam melakukan pendampingan ialah berasal dari bantuan dari pihak yang menyumbangkan sedikit hartanya untuk membantu sesama manusia tersebut. Namun tidak dipungkiri danapun terkadang keluar dari para TPU dalam melakukan pendampingan meskipun hanya berupa jajan kecil bagi anak-anak binaannya. Dana dari pihak tersebut berasal dari partisipasi warga akan kinerja para TPU tersebut yang tak kenal lelah dan keikhlasan mereka dalam menangani permasalahan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, tanah yang digunakan untuk gardu tersebut di bongkar oleh Pemerintah Kota karena digunakan sebagai pelebaran jalan untuk taman kota, sehingga pihak yayasan tidak memiliki tempat khusus lagi untuk mengumpulkan anak-anak. Bangunan gardu Pusaka yang dibuat pun tidak seperti yayasan lainnya yang sudah layak pakai. Gardu yang dimiliki oleh yayasan apa adanya dengan berbilik kayu dipan sudah dirasa cukup bagi anak binaan yayasan SPMAA Surabaya yang mayoritas adalah anak jalanan.



Gambar 4

“Salah satu bangunan Gardu PUSAKA”

Namun sekarang para TPU yang berada di wilayah Surabaya sudah mulai memperbaiki keadaannya sekarang. Tahun 2012 ini pihak yayasan akan mengontrak kembali rumah kecil yang berada di wilayah Perumahan Rusunawa Rungkut Wonorejo. Rencananya ruangan kecil nan sederhana tersebut akan dijadikan *basecam* oleh para TPU Yayasan SPMAA Surabaya dalam penanganan anak dan keluarga jalanan. Namun tidak menutup kemungkinan kegiatan yang lainnya akan tetap berlangsung kembali. Keinginan tersebut mungkin hanya keinginan para TPU saja, mengingat jika hal tersebut terlaksana maka warga rusun akan banyak yang tidak setuju.

Hal tersebut dikarenakan warga beranggapan bahwa kehidupan anak jalanan ialah sangat bebas dan tidak ada aturan, mereka takut akan kehidupan mereka diganggu oleh anak jalanan, jika ruangan yayasan dijadikan *basecame* anak jalanan. Oleh karena itu ruang yayasan itu hanya digunakan sebagai tempat

mengaji anak binaan TPU yang berada di Rusun sendiri dan dijadikan kantor, ruang terima tamu dari Yayasan SPMAA Surabaya.

2. Kondisi kehidupan Keluarga Anak Binaan Yayasan SPMAA Surabaya

Kehidupan anak jalanan sangatlah berbeda dengan kehidupan anak pada umumnya. Bebas dan tanpa aturan itulah kehidupan yang tiap hari mereka temui dalam menaungi kehidupan yang keras ini. Lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan mereka. Jikalau sekitar lingkungan yang mereka tempati mayoritas pekerjaannya ialah pengamen jalanan maka tidak heran jika kehidupan mereka akan bebas dan tidak ada aturan seperti layaknya hilir mudik kendaraan di jalanan.

Keluarga yang menjadi sasaran binaan Yayasan SPMAA Surabaya ialah keluarga dari kalangan yang kurang beruntung, miskin serta dari kalangan yang rentan terhadap kehidupan luar. Keluarga yang rentan merupakan keluarga yang menjadi sasaran utama bagi para TPU dalam melakukan pendampingan. Salah satu wilayah yang rentan terhadap keadaan luar ialah *basecame* Yayasan SPMAA Surabaya yaitu daerah Rusunawa Rungkut Wonorejo. Mayoritas warga yang bertempat di Rusunawa ialah warga yang mengalami gusuran oleh pihak Pemerintah Kota. Warga yang mengalami tindakan gusuran tersebut berasal dari warga desa yang tidak mempunyai tempat tinggal menetap. Kebanyakan dari mereka hidup lahan kosong milik pemerintah seperti nempel di bantaran kali dan bantaran taman kota. Sehingga tidak heran jika terdapat penertiban lahan maka warga-warga inilah yang mengalami tindakan penggusuran.

Bangunan Rusunawa itulah didirikan oleh pihak Pemerintah Kota Surabaya bagi warga yang mengalami tindak penggusuran namun tidak menutup kemungkinan tempat tersebut juga diperuntukkan bagi warga yang tidak mampu yang berasal dari daerah Rungkut sendiri yang memiliki pekerjaan apa adanya. Bercampurnya warga yang terkena gusuran itulah membuat kelompok dari warga yang bertempat di wilayah Rusunawa merupakan warga yang sangat rentan terhadap kehidupan luar. Mayoritas warga yang terkena gusuran ialah warga yang bekerja di jalanan. Hal inilah yang mempunyai pengaruh bagi anak-anak warga Rusunawa asli. Karena tidak semua warga yang bertempat tinggal di Rusunawa ialah warga yang bekerja di jalanan. Keadaan tidak terima dengan keadaan baru mereka membuat mereka menjadi depresi dengan kehidupannya sekarang. Kebanyakan dari mereka ialah lari dari kehidupan mereka dengan menjadi anak jalanan.

Keadaan tidak terima dengan kenyataan itulah terkadang membuat mereka untuk turun ke jalanan. Kelompok rentan merupakan kelompok yang sangat gampang untuk dipengaruhi. Oleh karena itu para TPU menjadikan kelompok warga yang berada di lingkungan Rusunawa sebagai binaan mereka, terutama pendampingan dilakukan kepada anak-anak yang dalam usia dini sifat anak mudah terombang ambing dan labil. Selanjutnya pendampingan dilakukan kepada orang tua dari anak tersebut tentang pengetahuan akan agama pada khususnya yang masih minim.

3. Profil Keluarga Anak Jalanan

Mayoritas keluarga dari anak jalanan ialah berpendidikan rendah atau para urbanisasi yang tidak memiliki keterampilan dan yang tidak memiliki rumah yang menetap. Kebanyakan dari mereka yang tinggal di wilayah Rusunawa Rungkut Wonorejo ialah korban gusuran dari Pemerintah Kota wilayah Surabaya atas penertiban lahan. Selain itu kurangnya pengetahuan akan pentingnya keselamatan dari anak jalanan tersebut mengakibatkan perilaku orang tua untuk menyuruh anak mereka untuk membantu perekonomian keluarga yang sangat minim. Namun tidak menutup kemungkinan kebanyakan dari anak jalanan ialah terjebak oleh keinginan akan mempunyai uang yang banyak dengan cara yang cepat.

Setelah dilakukan suatu penelitian, ternyata para keluarga dari anak jalanan tersebut ialah keluarga yang cukup kaya. Hal ini bisa dikatakan mengingat bahwa kehidupan keluarga dan anak jalanan dalam sehari-harinya ialah makan makanan yang enak. Bahkan ujar dari TPU tiap harinya mereka makan makanan yang enak. Ngatemi selaku seorang ibu yang sejak berusia 7 tahun dia sudah berada di jalanan, tiap harinya kalau lagi ramai di jalanan dia bisa mendapatkan uang sebanyak Rp 100.000,00. Rumahnya pun tidak layaknya seperti orang yang tidak punya, di dalam ruangan rumah nan kecil di wilayah Rusunawa terdapat berbagai perlengkapan rumah yang cukup mewah seperti almari besar, kulkas,

dispenser, dll. Meskipun ada sebagian dari barang tersebut ialah pemberian dari orang lain.⁹³

⁹³Wawancara dengan Ngatemi tanggal 4 Juni 2012 pukul 18.00

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Pola Penanganan Keluarga dan Anak Jalanan Oleh Yayasan SPMAA

Surabaya

Beberapa intervensi yang dilakukan oleh Yayasan SPMAA Surabaya dalam menangani permasalahan anak jalanan di wilayah Surabaya antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan Non Formal

Untuk anak usia sekolah Yayasan SPMAA Surabaya memiliki program yang bernama PUSAKA. PUSAKA merupakan singkatan dari Pusat Partisipasi dan Kreasi Anak, program ini sudah berjalan sejak tahun 2003. Program ini merupakan program yang berlatarbelakang pada pendidikan non formal. Banyaknya anak untuk turun ke jalanan tidak murni dikarenakan keluarganya, namun keinginan anak untuk turun ke jalanan bisa disebabkan oleh faktor lingkungannya. Baik dari lingkungan sekolah, teman sepermainan dan lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi mereka untuk turun ke jalanan.

Oleh karena itu banyak terdapat lembaga yang berperan aktif dalam menangani permasalahan anak jalanan dengan orientasinya mengeluarkan anak dari belenggu jalanan atau hanya sekedar meminimalisir turunnya anak tersebut ke jalanan. Salah satu lembaga yang berorientasi selain lembaga non

formal ialah lembaga pendidikan atau sekolah. Namun sayangnya tidak semua anak dari keluarga jalanan bisa mengenyam dunia bangku sekolah. Memang ada yang bersekolah namun tidak sampai lulus, terkadang malah putus ditengah jalan karena tidak adanya biaya atau ikut akan ajakan teman untuk mencari uang jajan dengan mengamen di jalanan.

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup masa depan bagi para penerus bangsa. Berkaitan dengan itu, Yayasan SPMAA Surabaya akan mencoba memberikan pelayanan bagi keluarga anak jalanan tentang pendidikan non formal melalui program PUSAKA. PUSAKA diberikan kepada anak jalanan yang dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tujuan, tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Membantu menjaga iklim bersekolah bagi anak jalanan yang masih sekolah agar tetap bisa mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan beasiswa bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan belajar yang intensif bagi anak jalanan tersebut. Kegiatan ini dijalankan mengingat bahwa ketika anak tersebut turun ke jalanan maka banyak waktu mereka yang terbuang di jalan dan tidak sempat untuk belajar. Maka PUSAKA hadir untuk mengatasi hal tersebut. Kegiatan yang tersebut bisa dilakukan di semua tempat, baik di kantor LSM, di jalanan, perempatan lampu merah, taman atau ruangan rumah

warga setempat yang ikhlas mempersilahkan ruangnya untuk dijadikan tempat belajar anak jalanan.

- b. Membantu menghadirkan kegiatan belajar bagi anak jalanan yang sudah terlanjur lepas dari sekolah. Kepada anak yang sudah lepas dari dari sekolah diberikan kegiatan pendidikan yang sifatnya alternatif, misalnya musik, teater dan keterampilan. Model magang juga ditawarkan dalam rangka menjawab kebutuhan individual anak sekaligus pengantar menuju alih kerja. Anak dalam tahap ini biasanya berusia belasan tahun atau remaja. Mengingat pada masa itu anak sudah sulit untuk diajarkan tentang dunia pendidikan, mereka justru akan tertarik dan berminat pada keterampilan hidup.

Contohnya saja Antok dan Indra merupakan anak jalanan yang sudah tidak sekolah, karena kesukaannya yang mengotak atik atik barang elektronik. Maka Antok dan teman-temannya dikursuskan di bengkel untuk mempelajari bagaimana cara untuk memperbaiki mobil atau motor yang sudah rusak.



Gambar 5

“Antok dan Indra yang sedang kursus montir mobil”

Ketika anak sudah berusia remaja keinginan anak ialah bisa memperoleh uang. Oleh karena itu dalam proses pemberian keterampilan tersebut mereka tidak menginginkan apa yang mereka lakukan tidak mendapatkan apa-apa, mereka akan meminta gaji setelah melakukan kursus tersebut. Pihak Yayasan tidak memberikan uang secara langsung kepada anak binaannya, karena hal tersebut akan menimbulkan ketergantungan anak terhadap tindakan para TPU. Strategi yang dilakukan oleh pihak yayasan dalam hal ini ialah memberikan uang kepada pihak bengkel dan bengkel itulah yang memberikan kepada anak binaan yayasan seolah-olah uang yang berasal dari bengkel itu ialah hasil kerja mereka.

Transfer uang dari pihak TPU dan pihak bengkel tersebut tidak diketahui oleh anak binaan, mereka melakukan secara sembunyi sembunyi. Mereka melakukan hal itu agar anak binaannya mempunyai

keyakinan akan kemampuan atau potensi yang dimilikinya sehingga kelak bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri dan tidak mengandalkan uang dari mengamen, mengemis ataupun membersihkan kaca. Sehingga mereka bisa memperoleh penghasilan sendiri (*income generating*). Keinginan dari para TPU tidak terlalu muluk-muluk dan memaksakan kehendak, yang mereka inginkan ialah tidak harus anak tersebut keluar dari jalanan namun setidaknya anak binaannya bisa mendapatkan penghasilan tidak berasal dari mengamen atau mengemis.

- c. Mengurangi jam anak jalanan berada di jalanan. Dengan melakukan kegiatan yang dilakukan oleh PUSAKA yang sengaja dilakukan pada saat anak gencar-gencarnya beroperasi di jalanan. Maka secara otomatis adanya kegiatan tersebut akan bisa mengurangi jam anak untuk turun ke jalan.

- 1) Tujuan PUSAKA

Adapun tujuan dari pendidikan alternatif PUSAKA adalah;

- (a) Mengisi kesenjangan sistem pendidikan konvensional dengan karakteristik dan kebutuhan anak
- (b) Memberikan sarana kreasi anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya.
- (c) Memberikan tempat bagi kelompok belajar anak.

- (d) Memberikan sarana partisipasi anak dalam keterlibatannya pada proses tumbuh kembang anak.
- (e) Menyediakan layanan informasi edukatif bagi anak.

2) Bentuk Kegiatan PUSAKA

Kegiatan dari PUSAKA adalah :

- (a) Forum diskusi anak
- (b) Bimbingan belajar
- (c) Dongeng dan pemutaran film untuk anak-anak
- (d) Kampanye isu-isu actual
- (e) Kreasi seni dan keterampilan
- (f) Aksi pelestarian lingkungan

3) Sasaran PUSAKA

Sasaran yang mendapatkan layanan PUSAKA adalah:

- (a) Anak-anak jalanan
- (b) Anak-anak *drop out* sekolah
- (c) Anak usia sekolah yang berada di komunitas setempat
- (d) Anak yang membutuhkan perlindungan khusus

4) Sarana PUSAKA

Sarana yang disediakan oleh PUSAKA diantaranya adalah :

- (a) Tempat belajar dengan model terbuka atau *out bond*
- (b) Perpustakaan
- (c) Alat-alat bermain

(d) Sarana diskusi

(e) Sarana berkreasi

PUSAKA yang dilakukan oleh Yayasan SPMAA dalam hal menangani kesejahteraan anak di wilayah Surabaya ialah sebanyak 9 titik lokasi, yaitu :

1. PUSAKA wilayah Panjang Jiwo

Pada awalnya, kegiatan belajar bagi anak-anak dilakukan di perempatan lampu merah terminal Bratang. Kegiatan itu berjalan secara terus menerus sampai pada akhirnya ada orang tua dari anak didik para TPU menyediakan rumahnya untuk dijadikan tempat berkumpul anak-anak. Semakin hari semakin banyak anak binaan Yayasan SPMAA sehingga menyebabkan rumah Aminah yang dijadikan tempat belajar anak-anak tidak muat. Akhirnya atas inisiatif orang tua dari anak-anak didik tersebut, mereka menyediakan tempat yang didirikan sebuah gardu oleh para TPU yang berfungsi sebagai tempat belajar anak-anak.

Adanya gardu yang berasal dari tanah warga membuktikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat sangatlah tinggi bagi pendidikan anak-anaknya. Para orang tua merasa senang akan adanya kegiatan PUSAKA. Para orang tua merasa mereka dibantu mengajar anak-anak mereka. Selain itu mereka juga menganggap bahwa kegiatan PUSAKA memberikan dampak yang positif bagi anak mereka sehingga anak-anak tidak bermain di jalanan saja.

2. PUSAKA wilayah Bratang Perintis

Anak-anak PUSAKA di wilayah Bratang Perintis mayoritas adalah pengamen di perempatan Ngagel Café Glass. Perpindahan tempat belajar juga terjadi di PUSAKA ini. Bermula dari perempatan lalu berpindah ke rumah warga. Perbedaannya hanyalah anak-anak yang dididik lebih suka belajar di sekretariat karena tempatnya yang lebih luas.

Dalam kehidupan sehari-harinya, anak-anak tidak suka belajar namun mereka lebih suka dengan pelajaran musik yang berada di sekretariat. Mengingat mayoritas anak binaan di wilayah Bratang Perintis ini sudah tidak bersekolah lagi. Anak-anak sebelum mengamen pergi ke sekretariat terlebih dahulu untuk bermain musik.

3. PUSAKA wilayah Ngagel Sungai

Kegiatan PUSAKA bermula dari banyaknya anak-anak pengamen di perempatan jembatan BAT. Kegiatan belajar dilakukan di bawah kolong jembatan BAT. Pada musim penghujan air sungai meluap dan akhirnya kegiatan belajar yang dirasa kurang kondusif tersebut berpindah ke depan rumah warga pinggir sungai. Banyak sekali anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut dan akhirnya kegiatan tersebut menarik minat pengurus masjid dan akhirnya memberikan waktu untuk anak-anak belajar di masjid. Namun karena anak-anak sering membuat kotor di masjid membuat pihak pengurus tidak mengizinkan kegiatan PUSAKA dilakukan

di masjid itu. Oleh karena itu kegiatan belajar dilakukan di bantaran sungai dengan beralaskan tikar.



Gambar 6

“Anak binaan yang mengaji di wilayah Ngagel Sungai”

4. PUSAKA wilayah Ngagel Makam

Mayoritas anak perawat makam itulah kekhususan dari PUSAKA yang berada di wilayah Ngagel Makam. Rumah dari anak binaan tersebut berada di pinggiran makam. Pada mulanya kegiatan belajar yang dilakukan oleh para TPU dilakukan disekitar makam, namun lambat laun kegiatan tersebut berpindah ke rumah salah satu warga yang melihat keprihatinan atas kondisi tempat kegiatan belajar. Karena jumlah anak semakin banyak menyebabkan rumah warga tersebut tidak muat dan akhirnya didirikan gardu di pinggir pelataran parkir makam atas izin petugas makam.

Kegiatan PUSAKA di wilayah ini dilakukan pada malam hari yaitu tepatnya setelah shalat Maghrib. Hal ini dilakukan para TPU

mengingat pada waktu pagi mereka sekolah, siang bekerja di makam dan sorenya belajar mengaji di TPA. Kegiatan ini berjalan cukup lama dan anak-anak sangat senang bahkan terkadang mereka terlalu lama bermain dan belajar sehingga tanpa mereka sadari waktu sudah larut malam. Hal inilah yang menyebabkan beberapa orang tua dari anak binaan TPU tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan PUSAKA karena merasa khawatir.

5. PUSAKA wilayah Menur

Selain sekolah, anak-anak binaan TPU yang berada di wilayah Menur ialah membantu orang tuanya berjualan di pasar Menur. Kegiatan PUSAKA dilakukan di rumah salah satu warga, namun kegiatan tersebut tidak seberapa diminati oleh anak-anak. Mereka lebih menyukai kegiatan teater dan musik. Mereka tidak bisa mengikuti secara intensif kegiatan PUSAKA dikarenakan letak kesekretariatan terlalu jauh dari rumah mereka.

6. PUSAKA wilayah Gebang

Tidak jauh berbeda dengan anak binaan TPU yang berada di wilayah Ngagel Sungai, wilayah Gebang juga mayoritas anak binaannya ialah mengamen di perempatan Kertajaya-Galaxy. Kegiatan belajar dilakukan di pinggir jalan perempatan tersebut. Mereka berasal dari Desa Gebang Kiduk. Namun lambat laun kegiatan ini berpindah ke depan

Puskesmas Gebang. Kegiatan yang paling disukai anak-anak waktu itu ialah teater, harapan mereka ialah dapat pentas di Balai Pemuda Surabaya.

7. PUSAKA wilayah Petojo

PUSAKA ini terletak di Terminal Petojo Karangmenjangan. Bangunan PUSAKA di daerah ini bisa dibilang lumayan baik. Bangunannya semi permanen dengan luas 3x4 m² yang terbuat dari kayu dan lantainya sudah berbahan semen. Karena letaknya yang berjejer dengan warung makan mengakibatkan PUSAKA Petojo ini tidak jauh berbeda dengan warung makan lainnya yang membedakannya hanyalah ada papan nama PUSAKA yang menempel di bangunan tersebut.

8. PUSAKA wilayah Pacar Keling

Keadaan anak di wilayah ini sangatlah memprihatinkan. Mayoritas anak-anaknya memiliki rumah yang berada di bantaran sungai pasar Pacar Keling, dan bahkan sebagian lagi rumahnya menjadi satu dengan pasar. Sebagian besar anak-anak tersebut tidak bersekolah, pada pagi hari mereka mengemis di pasar dan waktu siang harinya mereka mengamen di perempatan Karangmenjangan. Pekerjaan para orang tua mereka adalah pengemis dan lainnya ialah berdagang di pasar.

Pada mulanya mereka rutin mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh para TPU. Namun makin lama tidak anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Mengingat keadaan orang tua mereka yang cenderung tidak

peduli dengan kegiatan PUSAKA dan lebih mementingkan untuk mendapatkan uang.

9. PUSAKA wilayah Tambak Wedi

Lokasi Tambak Wedi ini merupakan lokasi PUSAKA yang paling jauh dari kesekretariatan. Lokasi ini terletak di ujung Utara kota Surabaya yang dekat dengan jembatan Suramadu. Semua anak-anak binaan TPU ialah pegamen jalanan yang mengamen di wilayah perempatan Karangmenjangan. Julukan jalanan bukan hanya ditujukan bagi anaknya saja, namun jalanan juga ditujukan bagi orang tua mereka juga. Mengingat wilayah ini merupakan wilayah yang hampir semua pekerjaan orang tua dan anaknya dilakukan di jalanan.



Gambar 7

“Anak binaan TPU Tambak Wedi”

PUSAKA ini merupakan satu-satunya PUSAKA yang mendapat bantuan dari Dinas Sosial yang memberikan keprihatinan mereka dengan keadaan anak-anak di wilayah ini yang mayoritas menjadi pengamen

jalanan yang tidak bersekolah. Bantuan itu berupa tenda, namun tenda tersebut dari waktu ke waktu rusak dan sudah tidak bisa dipakai lagi. Oleh karena itu kegiatan belajar berpindah ke salah satu rumah anak didik TPU. Namun tidak menutup kemungkinan jika anak binaannya mengikuti kegiatan semua, rumah Maisaroh yang dijadikan tempat belajar akan menjadi tidak muat. Sehingga tidak heran kalau terkadang kegiatan PUSAKA dilakukan di tanah lapang.

Selain PUSAKA di 9 titik di atas, kegiatan juga dilakukan di wilayah Rungkut Wonorejo, yaitu tepatnya di rumah para TPU itu sendiri. TPU yang menjadi pengajar di tempat tersebut ialah keluarga itu sendiri yaitu Yayuk dan Stedy. Kegiatan yang dilakukan oleh para TPU berlangsung selama 5 hari mulai hari Senin sampai Jumat yang dilakukan setiap habis Maghrib. Kegiatan belajar dan mengaji tersebut dilakukan di ruangan yang berukuran $3 \times 7 \text{m}^2$ tersebut. Meskipun rumah itu sempit, para TPU tetap melakukannya dengan senang hati dan ikhlas.

Sebenarnya sudah terdapat tempat untuk mengaji di wilayah Rusun yaitu berupa TPQ yang berada di bawah Rusunawa blok C bagi anak-anak di wilayah Rusun. Namun anak-anak cenderung lebih suka mengaji dan belajar di tempat para TPU. Anak-anak lebih suka belajar dan mengaji di rumah para TPU karena mereka merasa nyaman dengan para TPU yang mengajar di tempat tersebut. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa belajar dan mengaji di TPQ bawah tersebut mereka merasa tidak nyaman dan guru yang

mengajar cenderung cuek sehingga tingkat pengetahuan anak hanya sebatas saat mengaji saja tanpa mereka bisa menerapkan ilmu agama dalam kehidupannya sehari-hari.⁹⁴



Gambar 8

Tak ada aturan, “ suasana anak binaan Rungkut Wonorejo saat mengaji”

Selain itu perbedaan pelajaran juga terlihat. TPQ yang berada di bawah tidak mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti hafalan surat suci Al-Qur’an, Hadits, Akidah Akhlaq dan lain sebagainya. Sedangkan di tempat para TPU tersebut ilmu-ilmu agama dan diakhiri dengan mengaji Al-Quran. Anak-anakpun merasa lebih bisa memahami agama dengan penyampaian pelajaran agama yang diberikan oleh para TPU tersebut.⁹⁵

Hal yang membedakan TPA Yayasan SPMAA Surabaya dengan TPA lainnya ialah tidak ada pungutan dana yang diberikan kepada anak binaannya hanya sumbangan sukarela saja, setiap hari kamis anak-anak serta anak kecil

⁹⁴ Wawancara dengan anak-anak binaan Yayasan SPMAA Surabaya pada saat mengikuti kegiatan belajar dan mengaji di tempat para TPU

⁹⁵ Wawancara dengan Akbar anak binaan Yayasan SPMAA di Rungkut Wonorejo

yang mengaji di rumah para TPU diajari untuk mengaji yasin dan hafalan ayat-ayat suci Al-Quran. Selain itu yang menjadi uniknya ialah setiap hari Kamis malam diadakan makan-makan seusai mengaji yasin. Dana tersebut berasal dari uang dari anak-anak binaan TPU. Mengingat tiada pungutan dana dalam kegiatan mengaji tersebut. Tiap anak dikenakan dana makan sebesar Rp 2.000,00. Uang itu akan dikembalikan dalam bentuk makan, makanan yang disajikan tergantung dari keinginan anak-anak binaan itu. Bisa nasi goreng, soto atau yang lainnya. Meskipun makanan ala kadarnya anak-anak merasa sangat senang dengan acara tersebut.



Gambar 9

Lahap,” Akbar saat makan nasi goreng malam Kamis”

2. Pemberian KSP (Koperasi Simpan Pinjam) bagi orang tua anak jalanan

Berbeda dengan anak-anak dan remaja, orang dewasa merupakan obyek yang sangat sulit untuk didekati, mengingat orang tua mempunyai pengalaman yang banyak sehingga jika dilakukan pelatihan mereka akan tidak menggubris. Namun jika mereka diberi uang maka mereka akan

menjalankan apa yang TPU inginkan. Oleh karena itu pihak Yayasan SPMAA dalam hal penanganan anak jalanan ini tidak hanya difokuskan kepada anaknya saja namun intervensi juga dilakukan kepada orang tua dari anak jalanan tersebut.

Intervensi ini mereka lakukan dengan tujuan agar anak mereka yang berprofesi menjadi anak jalanan bisa berkurang untuk turun ke jalanan. Mengingat orang tua atau lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anaknya. Untuk orang dewasa pihak Yayasan SPMAA memberikan pelayanan berupa pengadaan kegiatan KSP atau yang disebut dengan pelaksanaan Koperasi Simpan Pinjam. Koperasi ini berjalan kurang lebih sejak tahun 2001, dana awal pembentukan koperasi ialah berasal dari PLAN dan Save The Children, dana tersebut dikucurkan dengan melalui bank. Dana yang berasal dari PLAN merupakan dana pinjaman yang diperoleh dari perjanjian pihak yayasan dengan PLAN. Dana tersebut dipinjamkan kepada orang tua anak jalanan ataupun bagi keluarga yang tidak mampu dengan bunga sebesar 2 %. Sebenarnya dana tersebut bukan digunakan sebagai pengambilan keuntungan, namun bunga tersebut digunakan kembali bagi orang yang membutuhkan dan merupakan keinginan dari pihak yang meminjami uang. Sedangkan dana yang berasal dari Save The Children merupakan dana hibah yang diberikan kepada Yayasan SPMAA Surabaya untuk disalurkan bagi orang tua anak-anak jalanan sehingga anak tersebut tidak turun ke jalanan.

Pelaksanaan KSP tidak hanya pada kegiatan peminjaman uang namun dalam kegiatan tersebut terdapat pula pemberian keterampilan seperti bagaimana membuat tas, roti, dan segala macam pelajaran tata boga. Selain terdapat pemberian keterampilan memproduksi, di dalam kegiatan KSP juga terdapat kegiatan peningkatan kemampuan bagi orang tua yang berwirausaha, seperti bagaimana caranya untuk berdagang dan bagaimana caranya agar tidak rugi dalam berdagang. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa segala kegiatan yang dilakukan di dalamnya bermula dari persetujuan anggota KSP yang berjumlah 200 orang tersebut dari 9 Lokasi daerah binaan Yayasan SPMAA .

Untuk penarikan pinjaman sangatlah mudah tidak ada persyaratan yang memberatkan bagi warga yang meminjam dana tersebut. Dana yang dipinjamkan minimal sebesar Rp 600.000,00 dan maksimalnya sebesar Rp 1.300.000,00. Penarikan uang pinjaman dilakukan oleh TPU-TPU yang bertugas seperti Maryati, Dia dan Yayuk. TPU inilah yang sehari-harinya mondar-mandir ke jalanan untuk menagih uang pinjaman itu. Kegiatan ini diketuai oleh Ibu Nur Lena dengan bendahara ialah Erwin dan sekretaris ialah Ambar. Kegiatan KSP diadakan pertemuan setiap sebulan sekali yang bertempat di daerah seberang kali Ngagel dengan suasana terbuka.



Gambar 10

“Ketua pelaksanaan KSP di wilayah Ngagel Sungai”

Kegiatan ini berjalan cukup lama hampir mencapai 3 tahun namun berhenti di tengah jalan karena mendapat pertidaksetujuan oleh Bapak Guru Mochtar dan banyaknya orang yang tidak mengembalikan pinjaman tersebut. Pertidaksetujuan Bapak Guru dikarenakan ia masih menganggap bahwa KSP terdapat pelaksanaan riba padahal para TPU dan pengurus menganggap bahwa bunga tersebut akan kembali ke anggotanya kembali. Mengingat salah satu peran pekerja sosial dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan dalam islam salah satunya ialah mencegah pelaksanaan dari riba.. Dan karena itulah akhirnya KSP tersebut berhenti.

Namun dengan adanya pelaksanaan KSP memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kalangan keluarga anak jalanan ataupun keluarga yang dibina oleh yayasan SPMAA. Contohnya saja Nur Lena (57th) dan Yugiyono (68th) yang pada saat itu mengikuti kegiatan KSP. Nur Lena sebelum diadakannya KSP ia hanyalah seorang ibu rumah tangga yang

penghasilan suaminya pas-pasan. Ia hidup di streng kali Ngagel Sungai. Hidup dengan 6 orang anaknya yang sekarang sudah berumahtangga dan hanya 1 yang masih belum berkeluarga yaitu Erna. Setelah mendapatkan bantuan melalui KSP ia bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan alhamdulillah ia bisa melaksanakan umroh bersama suaminya.



Gambar 11

Sederhana, “apa adanya warung Bu Nur Lena”

Uang yang dahulunya ia dapatkan dari KSP digunakan sebagai modal untuk membuka warung kecil-kecillan yang menempel di bengkel milik orang lain. Warung kecil yang hanya berjualan air minum botol, rokok dan kopi itu mampu bertahan sampai sekarang. Meskipun hasilnya cukup minim mereka tetap bersyukur.

3. Bantuan Berupa Alat Dagangan

Selain terdapat bantuan berupa simpan pinjam uang, terdapat pula intervensi yang dilakukan oleh pihak Yayasan SPMAA dengan bekerja sama dengan Dinas Sosial. Yayasan SPMAA mendapatkan bantuan berupa barang yang langsung diberikan kepada orang tua anak jalanan atau warga yang

kurang mampu secara langsung. Peran TPU dalam hal ini ialah broker yaitu sebagai penyalur bantuan dari berbagai sumber yang mendukung terselenggaranya kegiatan tersebut atau bantuan dari pihak luar untuk memberdayakan orang-orang atau komunitas binaannya.

Pihak pemerintah yang dalam hal ini ialah Dinas Sosial memberikan bekal modal berupa barang kepada orang tua anak jalanan. Orang tua tersebut diberikan sumbangan berupa alat-alat untuk berjualan. Mungkin selama ini barang tersebut diberikan dan akhirnya dijual oleh pihak orang tua, karena mereka berkeyakinan bahwa bayaran seorang pedagang sangat kecil dibandingkan dengan mengemis atau mengamen. Namun untuk mengatasi hal tersebut maka pihak TPU memiliki intervensi lain, yaitu tetap menyalurkan bantuan tersebut namun para orang tua yang diberikan peralatan tersebut harus mengembalikan nominal harga alat tersebut.

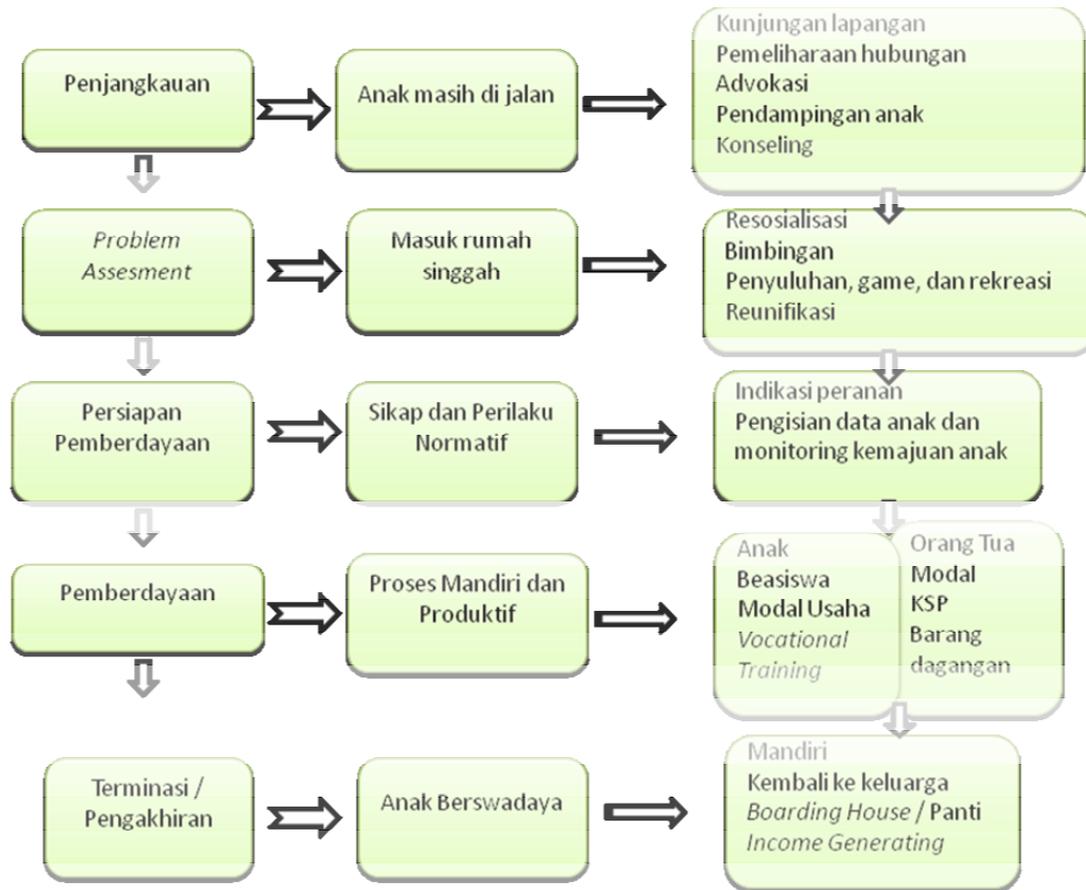


Gambar 12

“Salah satu contoh pemberian modal berupa alat dagangan”⁹⁶

⁹⁶ Arsip Yayasan SPMAA Surabaya

Misalnya ada seorang ibu dari orang tua anak jalanan diberikan santunan dengan pemberian alat penggilingan kelapa dengan seharga Rp 1.500.000,00. Maka ia harus mencicil uang senilai itu dengan menyicil sebisa mereka dengan tiada patokan berapa nominal cicilan tersebut sampai uang itu kembali seutuhnya. Setelah uang itu terkumpul maka uang itu terkadang dikembalikan atau diberikan kepada orang lain dengan sistem seperti itu dan seterusnya.



Bagan 3

Pola Penanganan Keluarga dan Anak Jalanan Oleh Tenaga Penyayang Umat Yayasan
SPMAA Surabaya

Beberapa tahapan yang harus dilalui oleh para tenaga penyayang umat dalam penanganan permasalahan anak jalanan di wilayah Surabaya antara lain sebagai berikut:

a. Penjangkauan

Tahap pertama yang dilakukan oleh para Tenaga Penyayang Umat (TPU) dalam menangani permasalahan anak jalanan ialah tahap penjangkauan. Tahap

penjangkauan merupakan tahapan paling awal yang dilakukan oleh para TPU dalam mendekati para klien atau anak jalan tersebut. Pendekatan yang dilakukan dalam hal ini sangatlah banyak. Mulai dari kunjungan lapangan yang dilakukan secara rutin, setelah terjadi perkenalan antara para TPU dan klien tersebut maka hubungan tersebut dijaga secara *continew*. Terjadilah hubungan antara klien dan TPU, selanjutnya maka pembentukan kelompok dari anak jalanan tersebut. Pembentukan kelompok dimaksudkan agar para anak-anak jalanan merasa kuat dan saling mengenal satu sama lainnya.

Setelah terbentuk kelompok-kelompok kecil dalam komunitas dari anak jalanan tersebut maka kegiatan advokasi atau pendampingan anak, konseling dilakukan. Namun sebelum menginjak pada tahap advokasi maka para TPU menceritakan asal-usul dan dari mana para TPU itu berasal. Setelah diperkenalkan siapa sebenarnya dirinya, anak-anak tidak dipaksa dalam mengikuti kegiatan, kalau mereka berminat maka mereka bisa langsung bergabung dengan kelompok-kelompok kecil itu. Tahap penjangkauan ini memakan waktu yang cukup lama, butuh waktu berbulan-bulan untuk mengenal karakter anak dan membuat anak untuk bercerita segala permasalahan yang sedang mereka hadapi. Butuh waktu minimal 4 bulan untuk mengenali dari karakter anak jalanan tersebut.

b. *Problem Assesment*

Persetujuan untuk anak mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh para TPU tidak hanya didasarkan pada persetujuan anak semata saja namun persetujuan juga diberikan kepada orang tua dari anak jalanan tersebut. Setelah anak tertarik dan ingin

mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh para TPU tersebut maka anak itu dimintai data tentang keluarga mereka. Setelah data tersebut sudah ada maka tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh para TPU ialah mendatangi rumah dari anak jalanan untuk menemui orang tua anak guna mendapat persetujuan dari orang tua atas izin yang diberikan kepada anaknya dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan SPMAA Surabaya. Setelah pemahaman terjadi antara anak, orang tua dan para TPU tersebut maka bisa dikatakan tahap perekrutan anak berhasil secara maksimal.

Setelah perekrutan berhasil maka tindakan atau tahap *problem assesment* dilakukan terhadap klien atau anak dan keluarga jalanan tersebut. Tahap ini ialah berisi segala tindakan yang mengorek, mengidentifikasi segala kebutuhan, permasalahan yang dialami oleh anak maupun orang tua dari anak jalanan tersebut serta mengetahui segala latarbelakang keluarga dan anak jalanan tersebut. Di dalam bagan tertera kalimat indikasi peranan, yang dimaksud indikasi peranan dalam hal ini ialah mengetahui peranan anak di dalam keluarga tersebut. Maka secara otomatis data dari anak dan keluarga jalanan itu akan terjawab dengan sendirinya dan selanjutnya tugas dari para TPU tersebut ialah mengisi data dari anak jalanan itu. Anak dalam tahap ini sudah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh para TPU yang dilakukan di jalanan, bantaran kali, perempatan jalan dan lahan kosong yang berada di sekitar mereka atas izin warga sekitar.

c. Persiapan Pemberdayaan

Tahap selanjutnya ialah tahap persiapan pemberdayaan, Tahap ini merupakan tahap setelah diketahuinya segala kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh para klien baik dari anak maupun dari orang tua anak jalanan tersebut. Setelah diketahui maka para TPU bisa melakukan tindakan yang pas dan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan dari para klien. Pada tahap ini dilakukan berbagai upaya dalam merubah sifat anak jalanan menjadi anak masyarakat dengan merubah sikap dan perilakunya dengan melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan tersebut meliputi resosialisasi yaitu pemberitahuan kembali segala misi dan visi dari para TPU serta memperkenalkan kegiatan untuk anak-anak jalanan tersebut. Selain resosialisasi, tindakan lainnya ialah bimbingan, penyuluhan, *game*, rekreasi, dan reunifikasi yaitu pertemuan semua anak binaan dari Yayasan SPMAA Surabaya.

d. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan tahap inti atau tindakan yang paling penting dari segala tindakan yang dilakukan oleh para TPU dalam menangani permasalahan anak jalanan. Dalam tahap ini pula peran seorang TPU menjadi broker, yaitu peranan dimana para TPU mencari sumber-sumber yang bisa membantu dalam proses penanganan anak jalanan tersebut. Setelah ditemukannya sumber-sumber yang bisa membantu maka para TPU bisa memberikan segala kebutuhan yang diperlukan oleh para klien tersebut.

Pemberdayaan atau bantuan ditujukan kepada anak dan orang tua anak itu. Bagi anak jalanan diberikan beasiswa, modal usaha serta *vocational training*.

Vocational training yang dimaksud disini ialah latihan pencarian bakat yang dimiliki oleh anak jalanan tersebut. Dalam proses pencarian bakat tersebut anak diberi pilihan kegiatan, yakni pemberian keterampilan bengkel dan musik. Untuk penentuannya terserah anak untuk memilih yang mana. Tahapan ini bertujuan untuk menjadikan anak menjadi mandiri dan secara produktif bisa mempunyai penghasilan sendiri. Sedangkan bagi orang tua diberikan modal usaha dengan kegiatan KSP atau Koperasi Simpan Pinjam dan pemberian bantuan barang dagangan.

e. Terminasi / Pengakhiran

Tahap akhir dari proses penanganan anak dan keluarga jalanan ialah tahap terminasi atau tahap pengakhiran. Orientasi akhir dari suatu pemberdayaan yang dilakukan oleh para TPU dalam penanganan anak jalanan ialah anak menjadi berswadaya. Berswadaya yang dimaksud disini bukan berarti setelah anak mendapat bantuan dan menjadi binaan dari Yayasan SPMAA Surabaya maka anak akan tidak lagi ke jalanan. Namun menjadikan anak menjadi lebih mandiri setelah diberikan segala kegiatan dan keterampilan yang dilakukan sebelumnya. Indikator dari keswadayaan anak jalanan tersebut ialah anak menjadi mandiri, kembali ke keluarganya lagi, kembali ke panti atau bisa menjadikan anak jalanan seorang yang memiliki kemampuan untuk *income generating*.

Selain tahap-tahapan di atas yang perlu ditekankan dalam penelitian ini ialah pola intervensi yang dilakukan oleh para TPU dalam menangani permasalahan anak jalanan. Dari bagan di atas juga dapat dilihat bahwa pola intervensi yang dilakukan oleh TPU Yayasan SPMAA Surabaya ialah dengan melakukan pendekatan baik dari

anak jalanan tersebut dan keluarga dari anak jalanan yang dimaksud ialah orang tua dari anak jalanan tersebut.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh para TPU ialah memberikan pelayanan pendidikan non formal bagi anak usia dini dan usia sekolah, untuk anak jalanan yang sudah remaja diberikan pelayanan berupa keterampilan mengingat pada masa remaja anak jalanan sulit untuk diberi pelajaran sehingga keterampilanlah yang pas untuk memberikan pelayanan bagi anak jalanan pada masa usia remaja. Intervensi tidak hanya dilakukan kepada anak jalanan tersebut namun pihak orang tua dari anak jalanan pun menjadi obyek sasaran dari TPU tersebut. Pendidikan dewasa dan pemberian keterampilan serta bantuanlah yang dianggap pantas diberikan kepada orang tua dari anak jalanan tersebut.

Para TPU memilih intervensi terhadap anak dan orang tua ini dimaksudkan agar pendekatan yang dilakukan kepada anak-anak untuk tidak turun ke jalanan tidak sia-sia, sehingga intervensi pun dilakukan terhadap orang tua mereka untuk memperoleh dorongan atau dukungan agar anak tersebut tidak turun ke jalanan. Karena mereka menganggap bahwa jika anak saja diberi pendekatan dan orang tua mereka tidak diberi pengarahan maka kegiatan mereka akan sia-sia belaka.

B. Tingkat Keberhasilan Yayasan SPMAA Surabaya

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu usaha dalam menangani permasalahan anak jalanan. Faktor-faktor tersebut dapat

bersumber dari diri individu itu sendiri ataupun berasal dari lingkungan sekitar individu tersebut, yaitu :⁹⁷

1. Faktor-Faktor dalam Diri Individu

Salah satu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri ialah keinginan untuk berubah dalam memperoleh akan hak-haknya dalam menjalani kehidupan ini yang sesuai dengan masanya atau kodratnya. Keinginan berubah itu juga ditambah dengan rasa senang yang anak rasakan ketika mengikuti kegiatan PUSAKA tersebut. Hal tersebut berlaku bagi klien yang berusia anak-anak.

Sedangkan bagi klien yang sudah menginjak masa dewasa atau orang tua atas anak jalanan tersebut. Tingkat keberhasilan yang berasal dari diri individu orang tua tersebut ialah keinginan mereka untuk berubah dari kehidupan yang mereka rasa sangat sulit menjadi kehidupan yang layak. Faktor-faktor dalam diri individu inilah yang bisa berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh para TPU dalam menangani permasalahan anak jalanan tersebut.

2. Faktor-Faktor Lingkungan

Selain faktor dari diri individu itu sendiri, faktor lingkungan merupakan faktor yang juga mendukung akan tingkat keberhasilan yang dilakukan dalam upaya penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh para TPU. Faktor lingkungan dalam hal ini ialah dari orang tua anak itu sendiri, keadaan lingkungan sekitar rumah tempat tinggal anak jalanan tersebut, serta lembaga pendidikan yang dialami oleh anak tersebut.

⁹⁷Wawancara dengan TPU Stredy dan Yayuk tanggal 8 Juni 2012 pukul 16.00

Para TPU menganggap bahwa percuma saja jika individu tersebut berubah namun pihak lain atau lingkungannya tidak mendukung maka usaha yang dilakukan dalam menangani anak jalanan tersebut akan sia-sia semata.⁹⁸ Mengingat faktor utama yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku individu ialah faktor lingkungannya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kedua faktor tersebut saling berkaitan dengan satu sama lainnya. Jikalau salah satu faktor tersebut tidak maksimal maka keberhasilan dalam penanganan permasalahan tersebut tidaklah bisa semaksimal yang bisa diharapkan.

3. Contoh Beberapa Keberhasilan yang Dilakukan oleh Para Tenaga Penyayang Umat SPMAA Surabaya

Dalam menangani permasalahan anak jalanan, para TPU melakukan 2 tahapan intervensi yaitu intervensi terhadap anak dan orang tua dari anak jalanan tersebut. Dengan melakukan intervensi secara bersamaan itulah yang membuat Yayasan SPMAA memperoleh beberapa keberhasilan akan tindakannya dalam menangani permasalahan anak jalanan selama ini. Sejak tahun 2000 sampai sekarang kurang lebih kehidupan anak jalanan yang bisa terangkat sejumlah 227 anak melalui program PUSAKA, sedangkan keluarga yang bisa terangkat kehidupannya melalui program KSP hanya 50 keluarga saja. Sedikitnya tingkat keberhasilan keluarga yang ditangani oleh para TPU disebabkan karena kurangnya kesadaran para keluarga untuk saling memiliki dalam pengembalian pinjaman program KSP.⁹⁹ Dalam penyajian data kali

⁹⁸Wawancara dengan Stedy tanggal 10 Juni 2012 pukul 15.00

⁹⁹Arsip Rekapitulasi Yayasan SPMAA Surabaya

ini akan dibahas beberapa keberhasilan para TPU dalam menangani permasalahan anak jalanan, keberhasilan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Gundul



Gambar 13

Tersenyum, “Gundul dan teman-temannya saat mengamen”

Gundul itulah sebutannya saat itu. Seorang anak jalanan yang sudah menginjak dewasa, dia sangat nakal dan sering dipenjara. Perubahan itu berawal dari kejadian pemfitnaan atas tuduhan polisi kepada dirinya. Ditemukannya narkoba dalam bentuk sabu-sabu. Sebenarnya sabu-sabu itu bukanlah milik dirinya. Kejadian itu terjadi ketika ia dititipi rokok oleh temannya dan ternyata ketika terjaring oleh pihak yang berwenang di dalam rokok tersebut terdapat narkoba dalam bentuk sabu-sabu. Akhirnya Gundul yang memiliki nama asli Son Haji yang berasal dari Jember tersebut ditangkap dan dipenjara dengan hukuman selama 3,5 tahun. Namun karena terdapat usaha advokasi oleh pihak TPU Yayasan SPMAA akhirnya Gundul mendapat keringanan hukuman menjadi 1,5 tahun dan itupun ia bisa keluar dari rumah tahanan karena ada jaminan dari pihak yayasan.

Setelah keluar dari penjara ia menemui para TPU yang selama ini membinaanya dan selalu mendampingiya selama ia masih di dalam rumah tahanan. Ia mulai sadar dan akhirnya mengikuti segala apa yang diperintahkan oleh para TPU untuk merubah dirinya yang selama ini amburadul. Setelah keluarnya ia dari rumah tahanan itu pula membuat ia jauh lebih terbuka akan kehadiran para TPU. Ia mulai bercerita awal mula ia bisa berada di Surabaya untuk mengamen.

Ia berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Kurangnya perhatian orang tuanya tersebut menyebabkan ketika ia tumbuh dewasa haus akan kasih sayang. Ia terlahir sebagai anak yang sangat nakal sampai-sampai ketika ia beranjak kelas 1 SMP ia diusir oleh orang tuanya karena kenakalannya tersebut. Orang tuanya merasa malu memiliki anak yang sangat nakal seperti dirinya. Namun setelah terjadi pembinaan oleh para TPU terhadap Gundul, setelah ia keluar dari rumah tahanan perubahan terjadi sangat pesat. Ia sudah mulai belajar mengaji, sholat dan selalu aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pihak yayasan. Akhirnya tanpa diduga-duga sekarang ia sudah menjadi da'i atau penceramah kecil-kecilan.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Arsip Yayasan SPMAA Surabaya

b. Dahlia



Gambar 14

Action, “Dahlia setelah selesai menghubungi para TPU untuk menghampiri lokasi kegiatan”

Seorang anak jalanan yang selalu tidak mau disebut anak jalanan karena besarnya gengsi yang ia miliki. Dahlia memiliki sekeluarga yang semua turun ke jalanan untuk mengais rezeki guna mencukupi kehidupannya sehari-hari. Tempat operasi mereka ialah di wilayah Ngagel Makam, Dahlia berada di jalanan memang murni keinginannya sendiri mengingat kondisi ekonomi keluarga yang minim. Tempat tinggalnya berada di samping PUSAKA yayasan di wilayah Ngagel Makam. Keluarga inilah yang bukan hanya anaknya saja yang menjadi sasaran penanganan namun ibu dari Dahlia juga. Dahlia mendapatkan pelayanan dengan program PUSAKA Yayasan SPMAA sedangkan ibunya mendapatkan pelayanan KSP.¹⁰¹

Dalam pelayanan tersebut ibu Dahlia mendapat sumbangan modal yang berasal dari Dinas Sosial yang disalurkan melalui Yayasan SPMAA Surabaya. Bantuan yang diberikan kepada ibu Dahlia tidak berupa uang namun modal barang.

¹⁰¹Arsip Yayasan SPMAA surabaya

Barang yang diberikan disesuaikan dengan keinginan ibu Dahlia yaitu berupa mesin selep kelapa. Sampai sekarang kegiatan itu terus berlanjut dan Dahlia sudah tidak lagi turun ke jalanan beserta adik-adiknya.

c. Siti Aminah



Gambar 15

Tersenyum, “ Aminah disela-sela kegiatan PUSAKA”

Anak yang berkulit hitam manis di atas ialah bernama Siti Aminah. Tidak jauh dari cerita Son Haji atau Gundul. Siti Aminah terlahir di dalam keluarga yang sering memperlakukan ia dengan kasar. Ayah dari Siti Aminah ialah Miskan yang bekerja sebagai tukang becak yang berumur kurang lebih 50 tahun sedangkan ibunya bernama Purwati yang berumur 38 tahun yang bekerja sebagai tukang cuci pakaian dan piring. Aminah sebutannya setiap harinya memiliki 4 saudara, yang pertama Madrai kakak laki-lakinya yang sudah meninggal, Yuli (4th), Anik (2th) dan adik paling kecil ialah Giati (8 bulan). Aminah merupakan anak kedua dari pasangan Miskan dan Purwati.

Miskan dan Purwati merupakan keluarga dari kalangan yang kurang berada. Penghasilan keluarga dari Aminah tiap minggunya sebesar Rp 30.000,00. Jika dikalkulasikan maka penghasilan sebulan keluarga Aminah ialah sebesar Rp 120.000,00. Penghasilan tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan ia sekeluarga. Hal inilah yang menyebabkan Aminah mendapat perintah oleh ibunya untuk mengamen di jalanan. Aminah dituntut tiap harinya harus menghasilkan uang sebesar Rp 10.000,00 - Rp20.000,00. Jika ia tidak bisa mendapatkan uang tersebut siksaan fisik akan menimpa tubuh mungilnya itu. Ibunya tidak segan-segan menampar, menurung dalam rumah atau bahkan melukai Aminah dengan pisau.

Para TPU dari Yayasan SPMAA Surabaya menemukan Aminah sedang mengamen di perempatan Jalan Kertajaya. Saat itu Aminah sudah berusia 14 tahun namun ia masih belum sekolah. Kemudian para TPU mencarikan sekolah dan mengurus semua administrasinya, juga memberikan beasiswa. Selain itu ia juga sering terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan SPMAA yang bekerja sama dengan *Save The Children*.

Ketika penyiksaan yang dilakukan ibunya semakin parah, langkah-langkah yang diambil Yayasan SPMAA adalah mengambil Aminah dan merujuknya ke Panti Asuhan atas biaya SPMAA yang didukung *Save The Children*. Pada awalnya Purwati selaku ibunya tidak setuju, namun setelah mendapat pengertian dari TPU Yayasan SPMAA Surabaya akhirnya Purwati setuju. Sekarang Aminah masih bisa melanjutkan sekolah dan sudah menginjak kelas 3 SD.

d. Akmad

Akhmad merupakan salah seorang anak binaan TPU Yayasan SPMAA. Tidak berbeda dengan lainnya, Akhmad merupakan anak binaan TPU yang ikut serta dalam program PUSAKA. Setiap hari setelah ia melakukan aktivitas sebagai mengamen ia selalu mampir ke gardu PUSAKA untuk beristirahat sejenak. Selain beristirahat ia juga berkumpul dengan anak lainnya. Gardu PUSAKA merupakan tempat favorit mereka setelah mengamen.

Seperti layaknya kehidupan jalanan lainnya, yang bebas dan tidak aturan. Akhmad merupakan salah seorang anak binaan TPU yang sangat nakal. Semasa menjadi binaan para TPU ia pernah melakukan tindakan kriminal, yaitu memperkosa 4 anak sebayanya yang masih di bawah umur. Akhmad dilaporkan oleh orang tua anak yang sudah diperkosanya. Ia dimasukkan di penjara, di dalam penjara ia mengaku bahwa ia adalah anak binaan dari TPU Yayasan SPMAA Surabaya. Oleh karena itulah tengah malam pihak TPU dipanggil oleh pihak berwenang untuk bertanggung jawab akan tingkah laku yang dilakukan oleh Akhmad. Mengingat Akhmad masih anak yang berada di bawah umur, maka Akhmad dibebaskan dengan jaminan setelah pihak TPU melakukan advokasi terhadap masalahnya itu. Keringanan hukuman diberikan kepada Akhmad dikarenakan pihak yang berwenang tersebut merupakan mitra Yayasan SPMAA dan umur Akhmad juga masih dibawah umur. Pada waktu itu umur Akhamd sekitat 10 tahun. Setelah kejadian tersebut ia diletakkan di asrama untuk merubah sifatnya yang kurang baik tersebut.

e. Ngatemi dan Sariun

Ngatemi (45th) dan Sariun (51th) ialah sekeluarga yang berprofesi jalanan sejak dahulu kala. Namun sekarang mereka sudah tidak berprofesi keluarga jalanan. Sejak bantuan dari bu Henik seorang pegawai gereja. Ngatemi merupakan sekeluarga urban yang tidak memiliki tempat tinggal menetap di wilayah Surabaya. Karena terjadi penggusuran oleh Pemerintah Kota maka ia sekeluarga menetap di wilayah yang ditentukan oleh Pemerintah Kota Surabaya yaitu di wilayah Rusunawa Rungkut Wonorejo. Wilayah ini mayoritas penghuninya ialah para urban yang tidak mempunyai rumah menetap dan mengalami penggusuran dari pemerintah kota Surabaya.¹⁰²



Gambar 16

Tegang, “saat wawancara dengan Ngatemi di rumah mungilnya”

¹⁰²Wawancara dengan Ngatemi tanggal 4 Juni 2012 pukul 18.00

f. Nariyah dan Toha

Nariyah (47th) dan Toha (50th) merupakan sekeluarga jalanan yang berada di wilayah Tambak Wedi Surabaya. Lokasi ini merupakan lokasi yang mayoritas keluarga anak jalanan. Nariyah ialah sosok wanita gemuk yang mengikuti program KSP yang diadakan oleh Yayasan SPMAA Surabaya. Ia meminjam modal dari KSP sebesar Rp 500.000,00. Modal tersebut ia gunakan sebagai modal untuk berjualan sayur mayur keliling.

Nasip nariyah jauh lebih beruntung dari pada Maisaroh, Nariyah memiliki 5 anak yang semuanya sekolah. Memang mereka semua mengamen, tetapi mengamennya tersebut mereka gunakan sebagai modal usaha membayar uang SPP dan sisanya diberikan kepada orang tuanya.¹⁰³

g. Maisaroh dan Akhmad Sui

Sama halnya dengan Nariyah, Maisaroh (43th) dan Akhmad Sui (85th) juga merupakan keluarga jalanan yang berada di wilayah Tambak Wedi. Maisaroh merupakan satu-satunya keluarga jalanan yang mendapatkan bantuan berupa gilingan kopi, kelapa dan tepung yang berasal dari Yayasan SPMAA yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Surabaya. Maisaroh merupakan keluarga yang memiliki anak 7 yang terdiri dari 2 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Suami Maisaroh sudah berumur dan mempunyai penyakit hernia, sehingga suaminya tidak bisa membantu mencari nafkah untuknya dan ketujuh anaknya.

¹⁰³Wawancara dengan Nariyah pada tanggal 11 Juni 2012 pukul 16.30

Oleh karena itulah untuk memenuhi kebutuhan anaknya ia tidak bisa maksimal. Sehingga tidak heran apa yang diinginkan anaknya sering tidak terpenuhi. Hal itulah yang menyebabkan ketujuh anaknya untuk turun ke jalanan menjadi pengamen guna untuk jajan sehari-hari mereka. Orang tuanya sudah melarang namun apalah daya lingkungan jalanan yang menjadikan mereka menjadi anak jalanan. Bantuan tersebut diberikan secara langsung berupa barang yang kelak dipergunakan Maisaroh sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari.¹⁰⁴

C. (Catatan Refleksi) Tingkat Kinerja dan Harapan SPMAA Surabaya

Tingkat kerja Yayasan SPMAA sejak tahun 2008 mulai menurun berbeda dengan tahun tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut terjadi pertukaran tenaga penyayang umat ke yayasan pusat yang berada di Lamongan. Yayasan pusat memerlukan tenaga pengajar atau para TPU sangatlah banyak. Tenaga penyayang umat diperlukan atau ditarik ke yayasan pusat dikarenakan adanya perubahan kurikulum yang diterapkan di yayasan pusat. Dahulu kala terdapat perbedaan antara kurikulum pendidikan dengan kurikulum pesantren. Namun sekarang kurikulum pendidikan dan pesantren dijadikan menjadi satu kesatuan sehingga tidak heran jika yayasan pusat memerlukan banyak sekali tenaga pengajar atau TPU untuk melaksanakan kurikulum tersebut.

Terjadi *rolling* TPU sewilayah Nusantara, salah satu TPU yang terkena pertukaran ke yayasan pusat ialah para TPU yang berada di wilayah Surabaya. Sehingga tenaga penyayang umat yang berada di wilayah Surabaya hanya terdapat 2

¹⁰⁴ Wawancara dengan Maisaroh pada tanggal 11 Juni 2012 pukul 16.00

orang yaitu Stedy dan Yayuk, yang mana status mereka ialah sudah berkeluarga. Dahulu kala 9 titik lokasi yang berada di wilayah Surabaya dapat terjangkau dan terpantau dengan baik. Namun setelah terjadi penarikan para tenaga penyayang umat ke yayasan pusat, 9 titik lokasi yang dahulu sudah terjangkau dan terpantau sudah mulai menurun.

Namun pada tahun 2012 para TPU yang berada di wilayah Surabaya akan berusaha membuat program kembali dan mengajukan perbanyakan tenaga penyayang umat sehingga tingkat kerja yang dahulu pernah dicapai oleh yayasan SPMAA Surabaya bisa tercapai kembali.

Harapan SPMAA Surabaya ialah untuk anak binaan dan komunitas binaan SPMAA Surabaya saat ini yang belum terentas dan berhentinya kegiatan PUSAKA yang lalu pada tahun ini akan dikembalikan kembali dengan penambahan jumlah TPU yang berdinam di wilayah Surabaya dalam hal menangani permasalahan anak jalanan. Program lain yang akan dijalankan dan direncanakan oleh para TPU Yayasan SPMAA Surabaya dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan ialah pengadaan *home schooling* yang bertempat di kantor baru Yayasan SPMAA Surabaya.



Gambar 17

Semangat, “*Home scholling* oleh TPU Yayuk”

Pengadaan *home scholling* ini sudah mulai berjalan namun belum maksimal dikarenakan kegiatan ini baru dirintis pada tahun ini. 2012 sudah tercatat 7 anak yang mendarat. Kegiatan *home scholling* dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at yang memiliki jadwal tertentu. Jika waktu pagi maka jadwalnya ialah jam 09.00 WIB, siang jam 14.00 WIB sedangkan malam hari setelah mengaji.

Selain itu pembuatan kantor baru dengan mengontrak daerah Rusunawa sebelah kontrakan TPU Yayuk dan Stedi menjadi *basecame* baru. Pengadaan kantor khusus Yayasan SPMAA Surabaya ini didirikan agar tidak bercampur dengan kediaman para TPU. Adanya kantor akan membuat kegiatan yang dilakukan akan bisa maksimal kembali. Selain itu juga membuat kenyamanan bagi para TPU itu sendiri. Selama ini para TPU terutama TPU yang perempuan seperti Yayuk merasa tidak nyaman jika ada tamu dan menginap di Rusunawa. Ia selalu tidur dipojok sendiri dekat dengan suaminya. Lebih-lebih tamu yang selama ini menginap di Rusun ialah tamu laki-laki. Untuk menjaga fitnah dan kemaksimalan program yang

dilakukan oleh para tenaga penyangg umat maka pihak yayasan menjadikan ruangan sebelah kontrakan Yayuk menjadi kantor Yayasan SPMAA Surabaya.



Gambar 18

Sederhana, “Kantor baru Yayasan SPMAA Surabaya”

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, maka data disimpulkan bahwa :

Pola penanganan anak dan keluarga jalanan yang dilakukan oleh para Tenaga Penyayang Umat (TPU) Yayasan Sumber Pendidikan Mental Agama Allah Surabaya melalui beberapa tahapan, diantaranya : a. Tahap Penjangkauan yang terdiri dari kunjungan lapangan, pemeliharaan hubungan, advokasi, pendampingan anak dan konseling. Semua kegiatan ini dilakukan ketika anak masih berada di jalan b. Tahap *Problem Assessment* yang berisi indikasi peranan dan pengisian data anak dan monitoring kemajuan anak, c. Tahap Persiapan Pemberdayaan yang terdiri dari resosialisasi, bimbingan, penyuluhan, game, dan rekreasi serta reunifikasi, d. Tahap Pemberdayaan yang berisi proses pemandirian anak dan menjadi produktif. Dalam proses ini ditujukan kepada anak dan orang tua. Bagi anak jalanan tersebut diberikan beasiswa, modal usaha, *vocational training* serta bagi orang tua anak jalanan tersebut diberikan modal, KSP, serta barang dagangan. e. Tahap Terminasi / Pengakhiran, tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penanganan yang dilakukan oleh para TPU dalam menangani permasalahan anak jalanan. Dalam tahap ini merupakan orientasi yang diinginkan oleh para TPU yaitu menjadikan anak menjadi mandiri, kembali ke keluarganya, *boarding house* / panti serta *income generating*.

Keberhasilan penanganan anak dan keluarga jalanan oleh tenaga penyayang umat (TPU) Yayasan SPMAA Surabaya dapat dilihat dengan keberhasilan para TPU dalam mendampingi anak jalanan serta mengentaskan anak jalanan untuk menjadi anak masyarakat yang bisa mempunyai penghasilan sendiri. Selain keberhasilan ditunjukkan atas kemajuan dan perubahan anak, keberhasilan juga dilihat akan perubahan keluarga jalanan yang sudah tidak menyuruh anak mereka untuk turun ke jalanan. Namun disisi lain kegagalan juga dialami oleh pihak TPU dalam membina anak dan keluarga jalanan. Orang tua yang diberikan KSP tidak mengembalikan uang bantuan tersebut. Itulah kegagalan dalam menangani orang tua dari anak jalanan. Sehingga pihak TPU yang membayar tagihan seluruh hutang orang tua anak jalanan itu. Selain itu kinerja para TPU tidak bisa maksimal dan tidak bisa menjangkau semua lokasi dikarenakan kurangnya tenaga penyayang umat.

B. Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian antara lain :

1. Hendaknya memperbanyak para tenaga penyayang umat (TPU) agar kinerja SPMAA Surabaya menjadi maksimal

Perlunya agen perubahan yang bisa melanjutkan kegiatan dari TPU itu sendiri yang berasal dari anak jalanan bukan dari para TPU